

SKRIPSI
EFEKTIVITAS METODE WAFI DALAM PEMBELAJARAN AL
QUR'AN PADA KELAS *MUSTAWA 'ULA* DI PONDOK
PESANTREN AL TAQWA DDI JAMPUE
KABUPATEN PINRANG



OLEH

GITA LESTARI
NIM : 19.1100.080

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2023

**EFEKTIVITAS METODE WAFI DALAM PEMBELAJARAN AL
QUR'AN PADA KELAS *MUSTAWA 'ULA* DI PONDOK
PESANTREN AL TAQWA DDI JAMPUE
KABUPATEN PINRANG**



OLEH:

**GITA LESTARI
NIM : 19.1100.080**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023

**EFEKTIVITAS METODE WAFI DALAM PEMBELAJARAN AL QUR'AN
PADA KELAS *MUSTAWA* 'ULA DI PONDOK PESANTREN AL TAQWA
DDI JAMPUE KABUPATEN PINRANG**

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**GITA LESTARI
NIM : 19.1100.080**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Efektivitas metode wafa dalam pembelajaran al-Qur'an pada kelas mustawa 'ula di Pondok Pesantren al Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang.

Nama Mahasiswa : Gita lestari

NIM : 19.1100.080

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
NOMOR: 2443 TAHUN 2022

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Muh. Akib D, S.Ag, M.A. (.....)

NIP : 19651231 199203 1 056

Pembimbing Pendamping : H. Sudirman, M.A (.....)

NIDN : 2022058204

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Tarbiyah,



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010,

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Efektivitas metode wafa dalam pembelajaran al-Qur'an pada kelas mustawa 'ula di Pondok Pesantren al Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang.

Nama Mahasiswa : Gita lestari

NIM : 19.1100.080

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah

NOMOR: 2443 TAHUN 2022

Tanggal Kelulusan : 24 Juli 2023

Disahkan oleh komisi penguji

Dr. Muh. Akib D, S.Ag, M.A. (Ketua)

H. Sudirman, M.A. (Sekretaris)

Rustan Efendy, M.Pd.I. (Anggota)

Dr. Mukhtar Masud, M.A. (Anggota)

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

Mengetahui:

Dekan

▼ Fakultas Tarbiyah,



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah dipanjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan nikmatnya berupa petunjuk, kesehatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Efektivitas metode *wafa* Dalam pembelajaran al-Qur’an pada kelas *mustawa ‘ula* di Pondok Pesantren al Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang.” Shalawat serta salam atas junjungan Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabatnya, beliau telah membawa umat manusia dari jalan yang dimurkai Allah menuju alam yang diridai Allah swt.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat bagi calon sarjana untuk menyelesaikan pada perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda tercinta Kamaruddin dan ibunda tercinta Sunarti yang merupakan kedua orang tua penulis, keluarga besar saya yang telah memberikan support, semangat, nasihat-nasihat serta berkah dan doa tulusnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada dosen pembimbing bapak Dr. Muh. Akib D, S.Ag, M.A sebagai pembimbing I dan bapak H. Sudirman M.A sebagai pembimbing II atas bimbingan dan arahnya selama ini, penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih dengan segala kerendahan hati kepada:

1. Bapak Dr. Hannani M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas dan ilmu bermnafaat bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Zulfah M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, yang telah memberikan kesempatan dan izin melakukan penelitian dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis dalam penelitian dan penyelesaian skripsi ini.
4. Para dosen, karyawan dan karyawanati Fakultas Tarbiyah yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuan.
5. Kepala perpustakaan dan seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan membantu dalam mencari referensi skripsi ini.
6. Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I dan bapak Dr. Mukhtar Masud, M.A. selaku penguji dan telah memberikan banyak masukan dan arahan-arahan dalam penulisan skripsi ini.
7. Ustadz Abd. Rasyid, S.Pd. selaku Kepala Kepesantrenan Pondok Pesantren al Taqwa DDI Jampue yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren al Taqwa DDI Jampue.

Parepare, 1 Juni 2023

12 Dzulqa'dah 1444 H

Penulis,



Gita Lestari

NIM. 19.1100.080

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

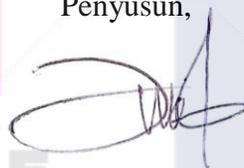
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gita Lestari
NIM : 19.1100.080
Tempat Tanggal Lahir : Bonging ponging, 10 September 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Efektivitas metode wafa dalam pembelajaran al-Qur'an pada kelas mustawa 'ula di Pondok Pesantren al Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 1 Juni 2023

Penyusun,



Gita lestari
NIM. 19.1100.080

ABSTRAK

Gita Lestari, *Efektivitas metode wafa dalam pembelajaran al-Qur'an pada kelas mustawa 'ula dipondok pesantren al taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang.* (Dibimbing oleh Muh. Akib D dan Sudirman)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang efektivitas metode wafa dalam pembelajaran al-Qur'an pada kelas mustawa 'ula dipondok pesantren al taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang dan untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambat dalam menggunakan metode wafa..

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data penelitian dilakukan dengan mengadakan observasi dan melakukan wawancara dengan Pembina dan peserta didik pada kelas mustawa 'ula. Adapun teknis analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa: (1) Penerapan metode wafa dalam pembelajaran al-Qur'an pada kelas mustawa 'ula dipondok pesantren al taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang memberikan warna baru dalam proses pembelajaran al-Qur'an peserta didik karena, penyampaian dari para Pembina tidak membuat pembelajaran menjadi membosankan (2) Faktor pendukung penerapan metode wafa dalam pembelajaran al-Qur'an yaitu: Dalam proses pembelajaran al-Qur'an peserta didik merasa senang dan lebih semangat dengan penggunaan nada hijaz dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an metode wafa. (3) Faktor penghambat penerapan metode wafa dalam pembelajaran al-Qur'an diantaranya yaitu: ketika peserta didik sering tidak masuk tanpa izin maka ini akan menghambat proses pembelajaran dan membutuhkan penanganan yang lebih intensif, faktor manajemen waktu yang susah mereka atur karena sembari belajar tajwid mereka juga ditargetkan untuk menghafal satu halaman perhari.

Kata Kunci : Metode wafa, Pembelajaran al-Qur'an.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	ixi
DAFTAR TABEL.....	ixii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ixiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xixv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Tinjauan Teoritis.....	11
C. Tinjauan Konseptual.....	37
D. Kerangka Pikir.....	40

BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Fokus Penelitian	43
C. Jenis dan Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Uji Keabsahan Data	47
F. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Penerapan metode wafa dalam pembelajaran al-Qur'an pada kelas Mustawa 'Ula di Pondok Pesantren al Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang	54
B. Faktor pendukung dan penghambat dalam menggunakan metode wafa dalam pembelajaran al Qur'an pada kelas Mustawa 'ula Di Pondok Pesantren al Taqwa DDI Jampue	65
C. Efektivitas penggunaan metode wafa dalam pembelajaran al-Qur'an pada kelas mustawa 'ula di Pondok Pesantren al Taqwa DDI Jampue	72
D. Pembahasan Hasil Penelitian	75
BAB V PENUTUP	80
A. Simpulan.....	80
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	I

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	40



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Ciri-ciri Otak kanan dan Otak Kiri	16



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Pedoman Wawancara	VI
2.	Sura izin melakukan penelitian dari dinas penanaman modal Kabupaten Pinrang	VIII
3.	Surat Izin melakukan penelitian dari IAIN Parepare	IX
4.	Surat keterangan selesai meneliti di pondok pesantren al Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang	X
5.	Surat keterangan Wawancara	XI
6.	Dokumentasi	XXI
7.	Biografi penulis	XXVI

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)

خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Dhal</i>	Dh	De dan Ha
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	N	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)

ع	<i>'Ain</i>	‘	Koma Terbalik Keatas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qof</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	’	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

1). Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
أ	<i>Dammah</i>	U	u

2). Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauila*

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ-اِي	<i>Fathah dan Alif</i> atau <i>Ya</i>	Ā	a dan garis diatas
يِي	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis diatas
وُ	<i>Dammah dan Wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1). *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2). *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعَمُّ : *Nu'ima*

عُدُوُّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الْشَّمْسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	:	<i>al-biladu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta'muruna</i>
النَّوْءُ	:	<i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	:	<i>syai'un</i>
أَمْرٌ	:	<i>umirtu</i>

h. Kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau

kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi zilal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

i. Lafz al-jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmmatillah*

j. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan

huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid* (bukan: *Zaid*, *Nasr Hamid Abu*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subhanahu wa ta 'ala</i>
saw.	=	<i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun

w. = Wafat Tahun

Q.S. .../: 4 = Q.S. Al-Baqarah/2:187 atau Q.S. Ibrahim/..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص = صفحة

دم = بدون مكان

صلی الله علیه وسلم = صلعم

ط = طبعة

دن = بدون ناشر

إلى آخرها/إلى آخره = الخ

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata "edotor" berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : "dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan" (singkatan dari *et alia*).

Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (dan kawan-kawan) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Tertulis dalam mushaf yang sampai kepada kita secara mutawatir dan membacanya menjadi ibadah. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرَظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Hanafi, telah menceritakan kepada kami al-Dhahak bin Utsman dari Ayyub bin Musa ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa membaca satu huruf dari kitabullah, maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf."¹

Bersasarkan hadis di atas sebagai umat muslim seharusnya sadar akan luasnya rahmat dan karunia Allah swt. karena pahala seorang muslim ketika beramal dilipat gandakan. Selain itu al-Qur'an juga memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai petunjuk bagi manusia, sumber pokok dari ajaran agama Islam, peringatan dan pelajaran bagi manusia dan sebagai mu'jizat kepada nabi Muhammad dari Allah swt.² Mengingat al-

¹ Kitab *Sunan At-Tirmidzi*, Keutamaan Al-Qur'an (كتاب فضائل القرآن), bab 'Membaca Satu Huruf Al-Qur'an dan Pahalanya' .

² Yusron, "Pengertian Al-Qur'an" dalam <https://belajargiat.id/quran>

Qur'an memiliki makna yang sangat penting bagi setiap muslim maka mempelajari al-Qur'an menjadi suatu keharusan oleh setiap muslim.

*The Qur'an as Muslims understand it to be the direct speech of God revealed to the Prophet Muhammad through the Archangel Gabriel holds immense importance and status in their lives.*³

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang suci dan merupakan sumber rujukan utama umat Islam. Kata al-Quran berasal dari kata qara'ah yang berarti mengumpulkan atau menghimpun. Qira'ah yang berarti bacaan, merangkai huruf antar satu kata dengan kata yang lain yang terhimpun dalam satu ungkapan yang teratur dan merupakan bacaan yang selalu berulang-ulang.⁴

Kemampuan seseorang dalam penguasaan membaca al-Qur'an, memahami pesan atau risalah yang terkandung dalam al-Qur'an, memahami tujuan-tujuannya, riwayatnya dan tafsirannya serta memahami makna dari setiap ayat yang dibaca termasuk didalamnya pendidikan akhlak.⁵

Membaca al-Quran dengan baik dan benar adalah ketika seseorang dapat menguasai makhrajul huruf, menguasai hukum nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf hijaiyah dan penguasaan mad (panjang pendeknya huruf). Adapun kemampuan menulis al-quran yang baik adalah ketika seorang murid menguasai penulisan huruf hijaiyah dan pemenggalan kata/kalimat pada huruf al-Qur'an.

³Aderi Che Noh, Mohd, Amjad Hussein, Othman Ghani dan Asmawati Suhid. The Study of Quranic Teaching and Learning: A Review in Malaysia and United Kingdo. Middle-East Journal of Scientific Research (10) ISSN 1990-9233 IDOSI Publications, 2013

⁴Al-Qaththan, S. M. (Pengantar Studi Ilmu Alquran. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, (2016)

⁵Solehuddin, Keefektifan Program Literasi Alquran di Sekolah-Sekolah Swasta non-Agama dalam Kerangka Penguatan Karakter (Kajian di Jawa Barat). Al Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir, (2019).

Kemampuan membaca al-Qur'an merupakan kemampuan atau kesanggupan seseorang dalam melafalkan al-Qur'an yang diartikan sebagai bentuk komunikasi secara lisan mengenai firman-firman Allah swt. dimana seseorang dikatakan mampu membaca al-Qur'an bila pembaca tersebut memiliki kategori lancar membaca dan disertai dengan pemahaman makharijul huruf, kefasihan, dan sifatul huruf.

Mempelajari al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara mempelajari bacaannya, maknanya dan mengamalkan kandungan-kandungan yang terdapat di dalamnya. Mempelajari al-Qur'an diawali dengan belajar membacanya. Dalam mempelajari membaca al-Qur'an maka terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan yaitu dari sisi fasahahnya, tajwidnya, dan dari sisi tartil atau kelancarannya.⁶ Sehubungan dengan itu, diperlukan suatu pendidikan yang mengkhususkan pada pembelajaran al-Qur'an.

Tujuan pendidikan al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab adalah untuk “membina manusia serta pribadi dan kelompok”, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah.⁷ Oleh karena itu, dalam pendidikan al-Qur'an, terdapat pembelajaran al-Qur'an yang diterapkan di sekolah-sekolah yang memperhatikan hal tersebut, sehingga peranannya sangat penting. Dalam penerapannya, pembelajaran al-Qur'an biasa disebut dengan Tahsin al-Qur'an yang merupakan “ujung tombak” dari Pendidikan al-Qur'an, yang dalam perkembangannya telah melahirkan beberapa metode, hal ini ditujukan agar memudahkan orang-orang dalam membacanya.

⁶Amri Muhammad, *Kesalahan yang Sering Terjadi dalam Membaca Al-Qur'an*. (Banyuwang Surakarta: Ahad Books, 2014), h. 19-22.

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), h. 179.

Pengajaran al-Qur'an juga menggunakan strategi dan metode tertentu dalam upaya pencapaian tujuannya. Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode menurut Sanjaya dalam Jamil Suprihatiningrum, ialah "Cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal".⁸

Pengajaran al-Qur'an adalah kegiatan pembelajaran al-Qur'an kepada anak didik yang tentunya akan mempengaruhi pada hasil kemampuan belajarnya. Metode pembelajaran baca al-Qur'an menjadi sangat penting sebab pengenalan huruf al-Qur'an, cara membaca, dan tajwid sangat membutuhkan metode tertentu yang dijadikan pedoman dalam belajar dan mengajarkan al-Qur'an.

*Learning styles are specific ways in which an individual learns. The preferred or best way to think, process information, and demonstrate learning. Tools chose by individuals to gain knowledge and skills.*⁹

Pemilihan penggunaan metode adalah bahwa metode harus mampu mendorong peserta didik untuk bereaktivitas sesuai dengan gaya belajar mereka. Metode baca tulis al-Qur'an sebenarnya telah mengalami perkembangan.

Beragam metode telah digunakan masing-masing sekolah maupun lembaga nonformal lainnya seperti metode Iqra, Ummi, al-Banjari, Qira'ati, yang dibuat dan disusun sesuai dengan perkembangan kemampuan anak. Banyak dan beragamnya metode dalam pembelajaran akan sangat bergantung pada masing-masing bahan atau materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan, maka diperlukan metode-metode yang berlainan. Selain itu perbedaan latar belakang kondisi individual anak, baik dari latar

⁸Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran dan Teori Aplikasi, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2016), hlm. 153.

⁹Alannasir, W. (2020). Characteristic-Based Development Students Aspect. International Journal of Asian Education, 1(1), 29–36.

kehidupan, tingkat usia maupun tingkat kemampuan berpikir, dan perbedaan situasi serta kondisi dimana pendidikan berlangsung.¹⁰

Pembelajaran al-Qur'an yang lahir dan digunakan dalam lembaga pendidikan yang sesungguhnya bagian dari inovasi dan kreativitas pembuatnya dalam rangka menghidupkan suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga pada akhirnya anak-anak akan senang dan mencintai al-Qur'an. Maka dari itulah kemudian berkembangnya metode baru dalam pembelajaran Al-Qur'an yang disebut dengan metode Wafa.

Wafa merupakan pembelajaran yang komprehensif dan mudah, yang dikenal dengan pembelajaran menyenangkan, bernada hijaz dan bergambar, dari Yayasan Syafaatul Qur'an (YAQIN) yang didirikan oleh KH. Muhammad Shaleh Drehem, Lc. Wafa juga dikenal sebagai salah satu metode yang kosen dalam pembelajaran al-Qur'an yang integral. Sejak dini, peserta didik tidak hanya diajarkan membaca al-Qur'an, mengenal huruf, melafalkan, tetapi juga diberikan wawasan islami dalam bentuk ilustrasi cerita menarik sebagai dari penumbuhan akhlak mulia dalam pembelajaran al-Qur'an. Anak didik belajar al-Qur'an secara bertingkat mulai dari Wafa 1 sampai pada Wafa 5, tajwid, gharib, sampai pada hafalan.

Salah satu pesantren yang menerapkan metode *wafa* ini yakni pondok pesantren al Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang. Mata pelajaran dan semua kegiatan pesantren tidak lepas dari nilai Islam itu sendiri terutama pembelajaran al-Qur'an bagi peserta didik atau santri yang ada disana. Oleh karena itu pondok pesantren ini sangat memperhatikan metode dalam pembelajaran al-Qu'ran.

¹⁰Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 281.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan yakni wawancara terhadap salah satu guru di pondok pesantren al Taqwa Jampue, peneliti mendapatkan beberapa informasi tentang penerapan metode yang diajarkan di pesantren tersebut yaitu metode *wafa*, yang meliputi buku *wafa* dari *wafa* 1 sampai *wafa* 5, juga ada kelompok-kelompok belajar yakni ayuba, iqro', tajwid dan tahfidz itu sendiri, . Berdasarkan observasi ada sebagian santri yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, hal ini dikarenakan tidak semua dari mereka mempelajari al-Qur'an secara maksimal.

Peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian pada kelas *mustawa 'ula* yakni kelas yang bisa dikatakan masih awam akan pembelajaran al-Qur'an yang benar atau bisa disebut kelas dasar. Berdasarkan dari masalah yang dijelaskan di atas, peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang metode *wafa* yang diterapkan atau digunakan oleh guru dalam pembelajaran al-Qur'an di pondok pesantren al Taqwa Jampue kabupaten Pinrang dengan judul "Efektivitas Metode *Wafa* Dalam Pembelajaran al-Qur'an pada kelas *mustawa 'ula* di pondok pesantren al Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang."¹¹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan metode *wafa* dalam pembelajaran al-Qur'an pada kelas *Mustawa 'Ula* di Pondok Pesantren At-Taqwa DDI jampue Kabupaten Pinrang?

¹¹ Ustadz Rafliansyah salah satu guru di PP At laqwa DDI Jampue (Wawancara pada tanggal 24 Agustus 2022)

2. Apa faktor pendukung dan penghambat saat menggunakan metode *wafa* dalam pembelajaran al-Qur'an pada kelas *mustawa 'ula* di Pondok Pesantren al Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang?
3. Bagaimana efektivitas metode *wafa* dalam pembelajaran al-Qur'an pada kelas *mustawa 'ula* di Pondok pesantren al Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *wafa* dalam pembelajaran al- Qur'an.
2. Untuk mengetahui apa sajakah faktor faktor pendukung dan penghambat saat menggunakan metode *wafa* dalam pembelajaran al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas metode *wafa* dalam pembelajaran al- Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat diklasifikaikan menjadi dua, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait metode pembelajaran al-Qur'an khususnya dengan menerapkan metode *wafa* dalam membaca al-Qur'an.
2. Kegunaan secara praktis
 - a. Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi pada program S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare.

- b. Sebagai acuan bagi para tenaga pendidik dalam memberikan bimbingannya tentang pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode *wafa*.
- c. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya dalam hal penerapan metode *wafa* dalam pembelajaran al-Qur'an.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relevan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan dan kekurangan yang ada sebelumnya dan sebagai referensi untuk melakukan penelitian ini. Selanjutnya untuk menghindari kesamaan pada penelitian ini maka penulis menelaah penelitian yang berkaitan dengan judul yang diangkat antara lain yaitu :

1. Menurut Muhammad Kurniawan pada tahun 2021 dengan judul “Efektivitas Penerapan Metode *wafa* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Tahsin al-Qur’an pada peserta didik di SDIT Al-Hikmah Kabupaten Maros” mengemukakan bahwa efektivitas penerapan metode *wafa* dalam penelitiannya yaitu terlaksananya pembelajaran sesuai prosedur dan tercapainya tujuan pembelajaran sehingga terdapat peningkatan hasil belajar Tahsin al-Qur’an pada peserta didik.¹²
2. Penelitian Winda Arum Singgarani pada tahun 2021 dengan judul “implementasi metode *wafa* pada pembelajaran Tahsin al-Qur’an ” mengemukakan bahwa penerapan metode *wafa* cukup efektif dan memudahkan peserta didik dalam belajar membaca al-Qur’an, dikarenakan penyajian metode *wafa* disetiap bukunya dengan secara bertahap sehingga peserta didik tidak memakan waktu yang banyak dalam memahami cara membaca al-Qur’an.¹³
3. Penelitian dari Meidina Citra Wibowo pada tahun 2021 mengemukakan bahwa (1) Penerapan metode *wafa* dalam pembelajaran al-Qur’an di lembaga majlis khairun

¹² Muhammad Kurniawan “Efektivitas Penerapan Metode Wafa terhadap Peningkatan Hasil Belajar Tahsin al-Qur’an pada peserta didik di SDIT Al-Hikmah Kabupaten Maros” thn 2021

¹³ Winda Arum Singgarani “implementasi metode *wafa* pada pembelajaran tahsin al-Qur’an di SMAIT Harapan Umat Karawang” thn 2021

nisa' meliputi kegiatan persiapan sebelum pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yaitu sebagaimana yang telah ditetapkan oleh tim *wafa* Yayasan Syafaatul Qur'an Indonesia (YAQIN) Surabaya dalam buku panduan *wafa* di antaranya menggunakan strategi pembelajaran quantum teaching TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan) dan evaluasi pembelajaran. (2) Faktor pendukung penerapan metode *wafa* dalam pembelajaran al-Qur'an diantaranya yaitu: para peserta didik lebih antusias belajar al-Qur'an, menyukai dan bisa menerima metode *wafa* sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang maksimal serta lembaga majlis khairun nisa' mulai dipercaya dan sekarang semakin banyak peminatnya dari semua kalangan. Dalam pelaksanaan sumber belajar atau sarana prasarana adalah buku tilawah jilid 1 sampai 5, buku tajwid dan buku ghorib. (3) Faktor penghambat penerapan metode *wafa* dalam pembelajaran al-Qur'an diantaranya yaitu: ketika anggota majlis khairun nisa' sering tidak masuk tanpa izin maka ini akan menghambat proses pembelajaran dan membutuhkan penanganan yang lebih intensif. Selain itu sarana yang kurang memadai mengakibatkan pembelajaran berlangsung kurang maksimal.¹⁴

Berdasarkan uraian penelitian di atas dapat dipahami bahwa dari ketiga penelitian tersebut terdapat kesamaan yaitu membahas tentang penerapan metode *wafa*. Namun dalam penelitian ini peneliti akan membahas Efektivitas metode *wafa* dalam pembelajaran al-Qur'an pada kelas *mustawa 'ula* di podok pesantren al Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang.

¹⁴ Meidina Citra wibowo” Penerapan Metode Wafa dalam pembelajaran al Qur'an di lembaga majlis khaerunnisa' kramat sukhoarjo tanggul”Tesis “(Jember: Perogram Sarjana pendidikan Fakultas Tarbiyahdan ilmu keguruan IAIN Jember, 2021”

B. Tinjauan Teoritis

1. Pengertian Efektivitas

Pasolog dan Febrian efektivitas berasal dari kata “efek” dan digunakan istilah ini dalam sebuah hubungan sebab akibat. Efektivitas dapat dipandang sebagai sebab dari variabel lain. Efektivitas berarti tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau dengan kata sasaran tercapai karena adanya proses kegiatan.¹⁵ Efektivitas merupakan gambaran yang memberikan suatu ukuran seberapa jauh target dapat tercapai. Hal tersebut sangat penting perannya dalam setiap lembaga dan berguna untuk perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh suatu lembaga.¹⁶ Efektivitas merupakan faktor kunci dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam setiap organisasi kegiatan atau program.

Binaro, efektifitas pada umumnya terkait dengan keberhasilan pencapaian tujuan dan sasaran.¹⁷ Sedangkan Sri Haryani menyatakan bahwa pada dasarnya efektivitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil dan senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada ketercapaian hasil dengan membandingkan antara input maupun outputnya.¹⁸

Gibson menyatakan bahwa efektivitas adalah “Suatu penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok, dan organisasi. Jika prestasi sudah mencapai standar, maka akan lebih efektif dalam menilai kemampuan anak didik. Jadi, dapat dikatakan bahwa sebuah kegiatan dikatakan efektif apabila tujuan tersebut

¹⁵ Pasolog, Harbani, 2007, *Teori Administrasi Publik*, Akfabeta, hal 9

¹⁶ Sedarmayani, 2006, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, Bumi Aksara, Jakarta hal 61

¹⁷ 5Choirul Fuad Yusuf (Ed), *Efektivitas POKJAWAS dan Kinerja Pengawas*, (Jakarta: Pena Citasatria, Cet., 1, 2008), h. 6.

¹⁸ Ibnu Hasan Muchtar dan Farhan Muntafa, *Efektivitas FKUB dalam Pemeiharaan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang KEMENAG RI, 2015), h. 6.

dapat dicapai, terlaksananya semua tugas pokok, ketepatan waktu, dan adanya partisipatif dari anggota.

Efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, ”*doing the right things*”.¹⁹ Menurut Supardi pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku peserta didik ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁰

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada peserta didik untuk belajar. Penyediaan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep yang sedang di pelajari.

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, respon peserta didik terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep peserta didik. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara peserta didik dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana,

¹⁹Miarso, Yusufhadi. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2004

²⁰Supardi. Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya. Jakarta: Rajawali Pers, 2013

serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan peserta didik.

John Carroll yang termasyhur dalam bidang pendidikan psikologi, dan dalam bukunya yang berjudul “*A Model of School Learning*”, menyatakan bahwa *Instructional Effectiveness* tergantung pada lima faktor:

- a. *Attitude*
- b. *Ability to Understand Instruction*
- c. *Perseverance;*
- d. *Opportunity;*
- e. *Quality of Instruction.*²¹

Beberapa indikator di atas menunjukkan bahwa suatu pembelajaran dapat berjalan efektif apabila terdapat sikap dan kemauan dalam diri anak untuk belajar, kesiapan diri peserta didik dan guru dalam kegiatan pembelajaran, serta mutu dari materi yang disampaikan. Apabila kelima indikator tersebut tidak ada maka kegiatan belajar mengajar anak tidak akan berjalan dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan anak untuk membantu mengembangkan daya pikir anak dengan tanpa mengesampingkan tingkat pemahaman anak sesuai dengan usia perkembangannya. Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dilihat dari aktivitas selama pembelajaran, respon dan penguasaan konsep.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif ketika tujuan atau sasaran unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang ditetapkan terpenuhi. Efektivitas dapat diartikan sebagai suatu cara bagi kita untuk mencapai sebuah tujuan secara maksimal.

²¹Supardi. Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya. Jakarta: Rajawali Pers, 2013

Suatu usaha memang perlu dilakukan secara efektif, mengapa demikian agar supaya usaha yang dilakukan tidak terbuang sia-sia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efektivitas adalah daya guna, keaktifan, serta adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara seseorang dengan melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.²²

2. Metode Wafa

a. Pengertian *Wafa*

Metode pengajaran Wafa terlebih dahulu dikemukakan pengertian metode. Secara etimologi, “metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan dari suatu proses pembelajaran.”²³ Sedangkan menurut Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno dalam bukunya mengungkapkan bahwa, “metode merupakan suatu cara yang digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”²⁴ Jadi, dapat dikatakan bahwa dari definisi tersebut bahwa metode dalam pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang sistematis, yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan dari suatu proses pembelajaran.

Metode Wafa merupakan salah satu metode al-Qur’an untuk pemula yang nantinya menjadi alternatif pemecahan kesulitan belajar anak dalam pembelajaran al-Qur’an yang kemudian dicari kerangka pembelajarannya berdasarkan teori yang mendasarinya. Adapun metode tersebut cukup praktis sehingga anak-anak akan merasa senang dan dapat menumbuhkan rasa cinta pada al-Qur’an dengan

²²Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses pada 30 agustus 2022

²³Ahmad Munjir Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h 29

²⁴Puput Fathurrahman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h. 15.

menghadirkan pembelajaran yang menggairahkan, tidak membosankan, bahkan membuat peserta didik ketagihan untuk terus belajar.²⁵

Metode Wafa diartikan sebagai suatu metode pembelajaran al-Qur'an yang mengacu pada lima buku Wafanya, dimana masing-masing buku tersebut menggunakan langkah-langkahnya sendiri yang diajarkan dari kelas satu, dua, dan tiga. Adapun dalam penerapannya diterapkan metode otak kanan yaitu pembelajaran yang diselingi dengan irama-irama dari lagu hijaz.

Wafa merupakan salah satu metode dalam membaca al-Qur'an yakni dengan mengandalkan otak kanan. Metode wafa adalah memaksimalkan pendekatan otak kanan yang komprehensif, mudah dan menyenangkan. Metode *wafa* ini metode belajar al-Qur'an holistik dan komprehensif dengan otak kanan yang berada dibawah Yayasan *syafa'atul Qur'an* Indonesia. Metode *wafa* memiliki 5 tujuan atau 5 prinsip yakni yang dikenal dengan 5T *wafa* meliputi tilawah, tahfidz, tarjamah, tafkhim dan tafsir.

Tiga bagian otak dibagi atas dua belahan yakni belahan kanan dan belahan kiri. Inilah yang dimaksud dengan otak kanan dan otak kiri, masing-masing otak memiliki tanggung jawab dalam mengatur pola pikir seseorang. Cara berfikir otak kanan lebih cenderung bersifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistik. Cara berfikir ini lebih tertuju pada sesuatu yang bersifat non verbal seperti perasaan, emosi, kesadaran. Dengan metode *wafa* ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Kata *wafa* berarti setia, ini menunjukkan

²⁵Musa“adatul Fithriyah, “Pengaruh Metode Wafa terhadap Kemampuan Anak Membaca Al-Qur’an di MI Al-Hidayah Mangkujajar Kembangbahu Lamongan”, *Elementaris*: Vol. 1, Nomor 1, Mei 2019, h. 45.

bahwasanya kita diharapkan sebagai orang-orang yang setia membaca dan mempelajari al-Qur'an.²⁶

Otak kiri memiliki karakteristik yang teratur, analitis, runut (sistematis), logis, dan karakter-karakter terstruktur lainnya. Disamping itu, manusia juga membutuhkan kerja otak kiri untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan data, urutan, angka, dan logika. Adapun otak kanan, memiliki karakteristik yang berhubungan dengan irama, ritma, musik, gambar, dan imajinasi, semua ini merupakan aktifitas kreatif dari hasil kerja otak kanan itu sendiri.

Otak kiri	Otak Kanan
a. Memilih sesuatu yang berurutan	a. Merasa lebih nyaman dengan sesuatu yang acak
b. Belajar lebih baik dari bagian-bagian, kemudian keseluruhan	b. Paling baik belajar dari keseluruhan, kemudian bagian-bagian
c. Lebih memilih sistem membaca yang fonetik	c. Lebih memilih sistem membaca seluruh bahasa
d. Menyukai kata-kata, symbol, dan huruf	d. Menyukai gambar, grafik, dan diagram
e. Lebih memilih membaca subjeknya terlebih dahulu	e. Lebih memilih melihat atau mengalami subjeknya terlebih

²⁶Mufidah, Lailatul "implementasi pembelajaran al qur'an melalui metode wafa di Griya Al Qur'an al Furqon Ponorogo, skripsi program studi agama Islam.

	dahulu
f. Mau berbagi informasi factual yang berhubungan	f. Mau berbagi informasi tentang hubungan antara segala sesuatu
g. Lebih memilih instruksi yang berurutan secara detail	g. Lebih memilih yang spontan, lingkungan pembelajaran yang mengalir
h. Mengalami fokus internal lebih besar	h. Mengalami fokus eksternal yang lebih besar
i. Menginginkan struktur dan prediktabilitas	i. Menginginkan pendekatan yang tak terbatas, baru, dan mengejutkan.

Tabel 2.1 ciri-ciri otak kanan dan otak kiri

Menurut para ahli, jika kedua belahan otak difungsikan secara maksimal dan seimbang, maka manusia lebih mudah dalam belajar, menghafal, mengingat lebih banyak, bebas stres dan konsentrasi semakin baik. Dari sinilah terdapat tujuan dari aktivitas otak yaitu untuk merangsang keseluruhan otak agar bisa bekerja secara maksimal serta untuk menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri.²⁷

²⁷Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 186.

b. Selayang Pandang

Pendidikan telah berkembang dengan beragam bentuk dan metode yang di tawarkan. Pendidikan agama Islam dan al-Qur'an, sebagai salah satu pedoman yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, ternyata belum mendapatkan perhatian serius. Hal ini terlihat dari penerapan sistem pendidikan agama Islam dan al-Qur'an yang bersifat monoton dari sisi metodologi dan bersifat parsial bila ditinjau dari substansi dan *output* pembelajarannya dan membuat generasi hanya bisa membaca al-Qur'an dengan kemampuan ala kadarnya. Penanaman rasa cinta dan kedekatan pada al-Qur'an pun nyaris tidak menjadi prioritas bagi sebagian mereka dalam pembelajarannya, begitupun dengan penanaman kesadaran akan pentingnya kita mempelajari al-Qur'an.

Menumbuhkan rasa cinta terhadap al-Qur'an itu hanya dapat dilakukan ketika menghadirkan suatu pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan. Bahkan membuat peserta didik ingin terus mempelajarinya. Oleh karena itu, Yayasan *Syafa'atul Qur'an Indonesia* (YAQIN) menghadirkan *wafa* belajar al-Qur'an. Metode otak kanan sebagai sistem dan metode pembelajaran al-Qur'an yang komprehensif, mudah, dan menyenangkan.

c. Visi Misi metode Wafa

1) Visi

Melahirkan ahli Al-Qur'an sebagai pembangun peradaban masyarakat qur'ani di Indonesi

2) Misi

- a. Mengembangkan model pendidikan Al-Qur'an dengan 5 T (Tahsin, Tilawah, Tahfidz, Tarjamah, Tafhim, dan Tafsir).

Dengan pendekatan 7 M yaitu Memetakan kompetensi melalui tasmif atau tes awal, Memperbaiki bacaan dan pemahaman melalui tahsin, Menstandarisasi proses melalui sertifikasi, Membina dan mendampingi, Memperbaiki melalui supervisi dan Continuous Improvement Process (CIP) , Munaqosyah dan Mengukuhkan melalui khataman, pemberian penghargaan berupa sertifikat dan wisuda.

- b. Melaksanakan standarisasi mutu lembaga pendidikan al-Qur'an
- c. lahirnya komunitas masyarakat Qur'ani yang membumikan al-Qur'an dalam kehidupannya.
- d. Menjalin kemitraan dengan pemerintah untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang Qur'ani.

d. Keunggulan Metode *Wafa*

Pangestuti mengemukakan bahwa keunggulan metode *wafa* untuk pembelajaran al-Qur'an adalah menggunakan metode yang menyenangkan yang dapat membuat peserta didik atau peserta didik dapat mempelajari al-Qur'an dengan mudah.²⁸ Hal yang paling utama *wafa* ingin menjadikan peserta didik jatuh cinta terhadap al-Qur'an, tidak memandang belajar al-Qur'an itu membosankan dan menakutkan. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa metode *wafa* adalah metode menghafal al-Qur'an yang menggunakan otak kanan. Proses berfikir otak kiri bersifat logis, sekuensial, dan rasional, sedangkan cara berfikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik.

²⁸ Suprihatin, "Penerapan Metode Wafa Dalam Menghafal 3 Surat Juz 30 Pada Kelompok A Di Ra 'Aisyiyah Trenceng, Mrican, Jenangan, Ponorogo " program sarjana pendidikan universitas muhammadiyah ponorogo tahun 2022"

Metode wafa yaitu suatu metode pembelajaran al-Qur'an yang memiliki sistem pembelajaran yang dikemas secara menarik dengan cara mengoptimalkan otak kiri dan otak kanan sehingga pembelajaran tersebut bersifat kreatif dan menyenangkan serta memiliki hafalan yang kuat. Dari keunggulan tersebut membuat peserta didik lebih mudah dalam memahami pembelajaran al-Qur'an dengan cara menarik dan menyenangkan, yang mana pembelajaran al-Qur'an dengan metode wafa menggunakan lagu hijaz yang diimprovisasikan kepada peserta didik karena penerapannya adalah untuk anak-anak SD dan SMP, maka nada hijaz yang digunakan agak sedikit diimprovisasi dari lagu hijaz yang asli, dengan tujuan nantinya akan mempermudah anak-anak untuk melagukannya. Maka dari itu, anak yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial juga nantinya terfasilitasi dengan baik dan mudah.

3. Pembelajaran al Qur'an

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran (*instruction*) memiliki arti upaya untuk memberi pembelajaran seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai kegiatan guru secara terstruktur dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran agama memerlukan suatu terobosan pendekatan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang mampu menumbuhkan kebermaknaan dan menyenangkan. Bukan yang selama ini dilekatkan atribut pada pembelajaran agama yang menjenuhkan dan tidak inovatif. Salah satu tugas sekolah adalah memberikan

pengajaran kepada peserta didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, selain mengembangkan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada peserta didik, merupakan proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode tertentu.

Teori pembelajaran berusaha merumuskan cara-cara untuk membuat peserta didik dapat belajar dengan baik. Ia tidak semata-mata merupakan penerapan dari teori atau prinsip-prinsip belajar, walaupun berhubungan dengan proses belajar. Dalam teori pembelajaran dibicarakan tentang prinsip-prinsip yang dipakai untuk memecahkan masalah-masalah praktis di dalam pembelajaran dan bagaimana menyelesaikan masalah yang terdapat. Dalam pembelajaran sehari-hari. Teori pembelajaran tidak saja berbicara tentang bagaimana manusia belajar, tetapi juga mempertimbangkan hal-hal lain yang mempengaruhi manusia secara psikologis, biografis, antropologis dan sosiologis. Tekanan utama teori ini adalah prosedur yang telah terbukti berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu: bahwa kejadian-kejadian di dalam pembelajaran yang mempengaruhi proses belajar dapat dikelompokkan ke dalam kategori umum, tanpa memperhatikan hasil belajar yang diharapkan. Namun tiap-tiap hasil belajar terdapat kejadian khusus untuk dapat terbentuk.

Belajar dapat diartikan sebagai setiap perubahan perilaku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Definisi ini mencakup tiga unsur, yaitu (1) belajar adalah perubahan tingkah laku, (2) perubahan tersebut terjadi karena latihan atau pengalaman. Perubahan yang terjadi pada tingkah laku karena unsur kedewasaan adalah bukan belajar, dan (3) perubahan tersebut harus relatif permanen dan tetap ada untuk waktu yang lama. Dengan demikian, belajar merupakan suatu

proses yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku karena adanya reaksi terhadap situasi tertentu atau karena proses yang terjadi secara internal di dalam diri seseorang. Perubahan tersebut tidak terjadi karena adanya warisan genetik atau respons secara alamiah, kedewasaan atau keadaan organisme yang bersifat temporer, misalnya karena kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut, dan sebagainya. Dari segi pendidikan, apabila seseorang telah belajar maka akan berubah kesiapannya dalam menanggapi lingkungannya. Belajar adalah aktif dan merupakan fungsi dari situasi di sekitar individu yang belajar serta diarahkan oleh tujuan yang terdiri dari bertingkah laku, yang menimbulkan adanya pengalaman-pengalaman dan keinginan untuk memahami sesuatu.

Belajar adalah bagaimana seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman. Berdasarkan pengertian belajar dari tokoh-tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan oleh individu secara sengaja maupun tidak, melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut berbagai aspek (kognitif, afektif, psikomotorik) dan melibatkan interaksi antar individu dengan individu maupun individu dengan lingkungan dalam mencapai tujuan tertentu sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku secara permanen yang dapat meningkatkan kualitas diri dari individu tersebut.

Pembelajaran dalam Undang-undang pendidikan BHP didefinisikan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber ajar dalam suatu lingkungan belajar”.²⁹

Menurut Wina Sanjaya Pembelajaran adalah suatu sistem, yang mana dalam sistem itu ada tiga karakteristik penting. Pertama adalah adanya tujuan yang menjadi

²⁹Badan Hukum Pendidikan (BHP) (Bandung: Nuansa Aulia, 2009), hlm. 77

arah yang harus dicapai. Karakteristik dari sistem tersebut adalah adanya proses kegiatan yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Karakteristik dari sistem yang ketiga yaitu sistem selalu melibatkan dan memanfaatkan beberapa komponen, diantaranya yaitu sarana, guru, peserta didik, strategi atau metode. Strategi atau metode merupakan salah satu komponen yang penting dalam sistem tersebut. Tanpa strategi atau metode yang tepat proses pencapaian tujuan menjadi tidak bermakna.³⁰

Oemar Hamalik “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan belajar”.³¹

Pembelajaran merupakan proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik, serta antara peserta didik dengan peserta didik disaat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap.³²

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran di antaranya :

³⁰Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta : Kencana, 2008), Cet. 5, hlm. 49-60.

³¹Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 57.

³²Asep Jihad, dan Abdul Haris, Evaluasi Pembelajaran, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2009), cet I, hlm. 11.

- 1) Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan
- 2) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU SPN No. 20 tahun 2003);
- 3) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang terusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, produk yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik);
- 4) Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*events*) yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Sesuai dengan maknanya, maka terdapat sejumlah prinsip-prinsip dalam pembelajaran sebagai implementasi dari kurikulum, di antaranya adalah:

1) Berorientasi Pada Tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan peserta didik, harus diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini sangatlah penting karena mengajar merupakan kegiatan yang bertujuan, begitu juga dengan pembelajaran. Di mana keberhasilan suatu pembelajaran dapat diukur dari tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran

2) Aktivitas

Belajar bukanlah sekedar menghafal sejumlah fakta dan informasi. Belajar adalah berbuat untuk memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas yang dimaksud tidak terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas psikis seperti aktivitas mental

3) Individualitas

Pembelajaran merupakan usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun secara keseluruhan kita mengajar pada sekelompok peserta didik, akan tetapi pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku masing-masing individu dari peserta didik. Semakin tinggi standar keberhasilan yang telah ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

4) Integritas

Pembelajaran merupakan usaha pengembangan seluruh aspek pribadi peserta didik, yaitu mengembangkan aspek kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

5) Interaktif

Pembelajaran bukan sekedar aktivitas transfer of knowledge akan tetapi juga sebagai proses melatih komunikasi atau interaksi dengan baik. Yaitu interaksi antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan lingkungan. Dengan demikian kemampuan peserta didik akan berkembang baik

mental ataupun intelektual.

6) Inspiratif

Pembelajaran merupakan proses yang inspiratif yang memungkinkan peserta didik untuk selalu mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan pemecahan masalah dalam pembelajaran bukanlah harga mati yang mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang peserta didik untuk mau mencoba dan mengujinya. Dengan demikian guru hendaknya memberi kesempatan peserta didik untuk berfikir dan berbuat sesuai dengan inspirasinya sendiri.

7) Menyenangkan

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala peserta didik terbebas dari rasa takut dan menyenangkan. Oleh karena itu perlu diupayakan untuk membentuk lingkungan belajar yang apik dan menarik.

8) Menantang

Pembelajaran merupakan proses yang menantang peserta didik untuk selalu berfikir, yakni merangsang otak secara maksimal dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan mencoba, berfikir secara intuitif atau bereksplorasi.

9) Motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya motivasi tidak mungkin peserta didik memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu membangkitkan

motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran.³³

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran.³⁴ Tujuan (*goals*) adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Di dalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar.³⁵ Salah satu dari tujuan pembelajaran sebenarnya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para peserta didik dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan mereka.

Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu, kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual. Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang disebut juga perkembangan moral. Sedangkan tujuan psikomotorik adalah menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsure-unsur motorik sehingga peserta didik mengalami perkembangan yang positif. Tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik atau peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang dibuat oleh seorang guru haruslah bermanfaat bagi peserta didik

³³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 224-228.

³⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 76.

dan sesuai dengan karakteristik peserta didik supaya tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan penjelasan tentang tujuan pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah upaya membekali diri peserta didik dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan yang positif.³⁶

d. Al Qur'an

Al Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan hanya memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*Kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.

Ketika kita mempelajari al-Qur'an dan bersabar dalam setiap proses mempelajarinya dengan segala kesulitan yang muncul pada saat pertama kali mempelajarinya, maka kita pasti akan mendapat kemudahan karena ini merupakan sunnatullah.³⁷ Allah swt berfirman dalam Q.S. Al Insyirah/94: 5-6.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ ٦

Terjemahnya:

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."³⁸

³⁶Nandang Kosasih & Dede Sumarna, Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan (Bandung: Alfabeta, 2013), 27-28.

³⁷ Ahmad Bin Salim Baduwailan, Asrarul Hifdzi Al-Qur'anil Karim, (Solo: Aqwan, 2016.)

³⁸ Kementrian Agama RI, Alfatih Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab.

Sesungguhnya bersamaan dengan kesusahan itu terdapat kelapangan. Jika engkau mengerti hal itu maka janganlah sampai gangguan kaummu itu membuatmu takut dan janganlah sampai hal itu menghalangi dari dakwah ke jalan Allah. Sebagaimana diketahui, al Qur'an diturunkan dalam Bahasa Arab, baik *lafal* maupun *uslub*-nya.³⁹ Kendati al-Qur'an berbahasa Arab, tidak berarti semua orang Arab atau orang yang mahir dalam Bahasa Arab, dapat memahami al-Qur'an secara rinci. Bahkan, para sahabat mengalami kesulitan untuk memahami kandungan al-Qur'an, kalau hanya mendengarkan dari Rasulullah saw, karena untuk memahami al-Qur'an tidak cukup dengan kemampuan dan menguasai Bahasa Arab saja, tetapi lebih dari itu harus menguasai ilmu penunjang (ilmu alat).⁴⁰

Adapun dasar dari pembelajaran al-Qur'an yaitu dalam surah al-Alaq ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ۴
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Terjemahnya:

”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁴¹

Surah al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ۝ ۵

³⁹Al-Syu'ara/42: 194-95, Fushshilat/ 41: 3, Yusuf/10: 2, al-Zumar/39: 8.

⁴⁰M. Chodlori Umar dan M. Matena dalam buku Pengantar Studi al Qur'an (Bandung: Al-Ma'arif, 987), hal. 273

⁴¹Tim Penyempurnaan Terjemahan al-Qur'an, Edisi Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Lajnah Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

Terjemahnya:

“Bacalah Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwayukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat.”⁴²

Berdasarkan ayat-ayat di atas, dapat diketahui bahwa Allah swt. telah menyerukan kepada umat Islam untuk mempelajari al-Qur’an yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang karena mempelajarinya adalah wajib disamping juga mendirikan shalat.

Ayat di atas dimaksudkan yakni dengan membaca al-Qur’an, diutamakan membaca, kemudian di dalamnya di anjurkan untuk memahaminya dan bukan hanya sekadar membaca dengan tanpa pemahaman terhadap arti maupun maknanya. Maka dari itu, kata iqra ayat tersebut di ulang yang mengisyaratkan bahwa kecakapan dalam membaca akan di peroleh dengan mengulang-ulang.

e. Adab Membaca al-Qur’an

Ada beberapa adab-adab perlu dilakukan ketika membaca al-Qur’an, di antaranya yaitu:

1. Membaca dalam keadaan suci Salah satu adab dari membaca al-Qur’an adalah bersuci dari hadats kecil dan hadats besar, dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah swt bukan perkataan manusia.⁴³
2. Membaca dengan tartil atau perlahan-lahan Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Muzzammil/73: 4

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ؕ

⁴²Tim Penyempurnaan Terjemahan al-Qur’an, Edisi Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Lajnah Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

⁴³Abdul Majid Khon, Praktikum Qiraat, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 38

Terjemahnya:

“atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.”⁴⁴

3. Membaca dengan khusyu

Khusyu’ ketika membaca al-Qur’an merupakan salah satu adab membaca al-Qur’an. Khusyu’ memiliki arti merendahkan hati dan seluruh anggota tubuh kepada Allah swt sehingga al-Qur’an yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya.

4. Membaguskan suara ketika membacanya

Salah satu dari adab membaca al-Qur’an dengan membaguskan suara. Al-Qur’an adalah hiasan bagi suara, dengan suara yang bagus akan lebih menembus hati. Kemerduan suara disunnahkan dalam membaca al-Qur’an tentunya yang tidak berlebihan sehingga tidak memanjangkan bacaan yang pendek atau memendekkan yang seharusnya dibaca panjang.

5. Isti’azah untuk memulai membacanya

Membaca Ta’awudz merupakan salah satu adab membaca al-Qur’an. Disunnahkan memohon perlindungan kepada Allah swt dari godaan syaitan yang terkutuk ketika memulai membaca al-Qur’an.

Pembelajaran tentunya diharapkan pemahaman. Pemahaman atau comprehension dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi

⁴⁴Tim Penyempurnaan Terjemahan al-Qur’an, Edisi Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Lajnah Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

serta aplikasi-aplikasinya, sehingga peserta didik dapat memahami suatu situasi. Dan perlu diingat bahwa comprehension/pemahaman, bukan sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Artinya, pemahaman merupakan menguasai sesuatu dengan pikiran, mengerti maksudnya, implikasinya serta mengaplikasikannya atau menerapkannya dalam kehidupan.

f. Tujuan Pembelajaran al-Qur'an

Sejarah diturunkannya al-Qur'an, dapat dikatakan bahwa al-Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok:

1. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan atas kepastian adanya hari pembalasan.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
3. Petunjuk mengenal syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Dengan kata lain yang lebih singkat, "al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat."⁴⁵

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 33.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa al-Qur'an begitu penting bagi umat manusia karena di dalamnya terkandung berbagai mukjizat dan menjadi pedoman hidup manusia ke jalan yang benar. Dalam mengajarkan al-Qur'an harus member perhatian yang seimbang terhadap ayat-ayat bacaan, karena bertujuan untuk:

- 1) Peserta didik dapat membaca kitab Allah dengan benar, baik dari segi ketepatan harakat, waqaf (tempat-tempat berhenti) dan membunyikan huruf-huruf dengan makharjnya.
- 2) Peserta didik mengerti makna al-Qur'an dan berkesan dalam jiwanya.
- 3) Menimbulkan rasa haru khusyuk dan tenang serta takut kepada Allah swt.
- 4) Mengajarkan dan membiarkan istilah-istilah yang tertulis baik waqaf, mad, idgham dan lainnya.

g. Keutamaan Membaca al-Qur'an

Al-Qur'an yang sering kita peringati nuzululnya ini bertujuan :

1. Untuk membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan seru sekalian alam, keyakinan yang tidak semata-mata sebagai suatu konsep teologis, tetapi falsafah hidup dan kehidupan umat manusia.
2. Untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab yakni bahwa umat manusia merupakan suatu umat yang seharusnya

- dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah dan pelaksanaan tugas kekhilafahan.
3. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antarsuku atau bangsa, tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, natural dan supranatural, kesatuan ilmu, iman dan rasio, kesatuan kebenaran, kesatuan kepribadian manusia, kesatuan kemerdekaan dan determinisme, kesatuan sosial, politik dan ekonomi, dan kesemuanya berada di bawah satu keesaan, yaitu Keesaan Allah swt.
 4. Untuk mengajak manusia berpikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan.
 5. Untuk membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit, dan penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia, dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan juga agama.⁴⁶
 6. Untuk memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat manusia.
 7. Untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan panduan Nur Illahi.

Keutamaan al-Qur'an lainnya yang Allah berikan dan telah tertera didalam al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*

- a. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia. Firman Allah swt. dalam surat Al-Isra/17:9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا 9

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”.⁴⁷

- b. Al-Qur'an sebagai obat penawar dan rahmat. Firman Allah SWT dalam surat Al-Isra/17:8

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا 8

Terjemahnya:

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.⁴⁸

4. MTs al Taqwa DDI Jampue

MTs al Taqwa DDI Jampue merupakan salah satu sekolah tingkat menengah pertama pendidikan formal di Indonesia yang berstatus swasta dan sistematika kepengolalannya dibawah naungan departemen agama. Pendidikan di MTs sama halnya pendidikan di lingkup SMP selama 3 tahun mulai kelas 7 sampai dengan kelas 9.

⁴⁷Tim Penyempurnaan Terjemahan al-Qur'an, Edisi Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Lajnah Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

⁴⁸Tim Penyempurnaan Terjemahan al-Qur'an, Edisi Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Lajnah Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

MTs al Taqwa DDI Jampue merupakan madrasah tsanawiyah yang koordinat Garis lintang: -3.891884 dan Garis bujur: 119.559001 dan berlokasi Jl. Poros Waetue No 199 Kessie Lanrisang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan.⁴⁹ Madrasah ini telah memiliki akreditasi B sebagaimana berdasarkan sertifikasi surat keputusan 079/SK/BAP-SM/X/2018. Sekolah mulai didirikan di tahun 2000 sebagaimana surat keputusan kementerian agama 008 tahun 2000.⁵⁰

*School effectiveness has been one of the major concerns of practitioners and policy makers, throughout the world. The notion of school effectiveness encompasses students' academic achievements and development of their personality together with the development of teachers.*⁵¹

MTs al Taqwa DDI Jampue ini merupakan bagian dari Pondok Pesantren Darul Qur'an at-Taqwa DDI Jampue sehingga sistematika belajar mengajar disana bersistem sekolah asrama (*boarding school*) akan tetapi sistematika di sekolah ini tidak menuntut santri dan santriwatinya untuk bermukim/ tinggal disana. Adapun jumlah tenaga pengajar yang memberikan pengabdian disana berjumlah 24 orang 10 tenaga pelajar pria dan 14 tenaga pengajar wanita. MTs al Taqwa DDI Jampue Pinrang ini dipimpin oleh Kepala Madrasah atas nama Bapak Ifal, S.S. Sekolah ini memiliki visi dan misi yang menjadi sebuah pedoman untuk mencapai kesuksesan belajar mengajar dalam kelas. Adapun visi dan misi dari sekolah ini adalah sebagai pesantren yang unggul, berkarakter dan beramalillah illmiyah. Menurut pendapat H. Hilmi Ali Yafie sebagai pimpinan pondok.⁵²

⁴⁹ Sekolah Kita, *MTs al Taqwa DDI Jampue*, diakses pada (25 April 2022)

⁵⁰ Kemendikbud. *Profil Satuan Pendidikan/ Lembaga*, diakses pada Data Referensi Kemendikbud: (25 April 2022)

⁵¹ Ahmed, M., Mahmood, T., Mhyuddin, M. S., & Ghuman, M. A. (2013, September). Evaluation of School Effectiveness of Secondary Education System: Comparative view of Public and Private Institutions of Pakistan. *Journal of Education and Social Research*, 3(3), 121-122.

⁵² Beta, Gmail., *Profil Ponpes al Takwa Jampue*, diakses pada <https://youtu.be/-qgRhV2JxeM>

“Adapun target capaian dari sekolah ini adalah melahirkan santri yang berilmu, menguasai al-Qur’an, memiliki kepekaan terhadap kemanusiaan dan lingkungan hidup serta berkarakter sesuai dengan ajaran Islam ahlussunnah wal jamaah. Maka untuk mewujudkan mimpi dan cita-cita tersebut sekolah ini membangun lingkungan situasi belajar lingkungan yang kondusif, menciptakan suatu sistematika pendidikan yang integratif yang berpatokan kepada al-Qur’an dan ilmu keagamaan lainnya serta mengoptimalkan lingkungan belajar sebagai suatu sumber belajar. Sehingga dapat kita nyatakan bahwa keunggulan sekolah ini adalah memiliki integritas, integratif, dan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dan adanya pembinaan-pembinaan mulai dari tahfidzul Qur’an, pembacaan kitab kuning, seni, keagamaan dan olahraga.”

Berdasarkan data daftar santri dan santriwati Pondok Pesantren Darul Qur’an al Taqwa DDI Jampue ini memiliki santri secara keseluruhan berjumlah 341 orang, dimana 232 santri dan santriwati untuk jenjang MTs dan 109 untuk jenjang MA.⁵³ Dari jumlah data ini nantinya akan diambil sampel yang berada di kelas VIII sebagai suatu objek penelitian dan subjek penelitian nantinya yang memiliki kisaran santri dan santriwati 84 orang dengan 45 jumlah santri dan 39 jumlah santriwati.

C. Tinjauan Konseptual

Penulis memberikan penjelasan secara mendasar dari beberapa pokok pemahaman yang dianggap perlu agar mudah untuk dipahami yaitu sebagai berikut :

1. Metode Wafa

Metode *wafa* adalah salah satu metode yang muncul diantara metode-metode yang lain dalam rangka memberikan kontribusi keilmuan kepada khalayak. Kata *Al-wafa* berarti setia. Hal ini diharapkan agar orang-orang selalu setia belajar dengan al-Qur’an dan selalu cinta dengan al-Qur’an.

Metode wafa dapat diterapkan pada pembelajaran tahsin al-Qur’an untuk menghadirkan minat belajar peserta didik dan membantu mempermudah peserta didik

⁵³ Data Daftar Santri-Santriwati PP Darul Qur’an al Taqwa DDI Jampue tahun 2021-2022

dalam belajar membaca al-Qur'an. Metode wafa dapat menjadi salah satu inovasi metode pembelajaran tahsin al-Qur'an yang dapat digunakan untuk tercapainya tujuan tersebut.⁵⁴

2. Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika berada disekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri.⁵⁵ Bahkan, Islam mewajibkan kepada setiap orang untuk belajar. Proses belajar mengajar dengan segala interaksi di dalamnya disebut pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Keberhasilan pencapaian perubahan-perubahan tersebut diukur berdasarkan daya serap peserta didik.

Belajar adalah suatu proses untuk melakukan perubahan yang progresif pada ranah kognitif (mental atau pikiran), psikomotorik (kemampuan kerja atau tindakan), dan afektif (sikap atau perilaku) dari individu yang belajar.⁵⁶ Makna lebih umum belajar adalah sebuah proses kehidupan pada seseorang yang mengakibatkan suatu perubahan akibat dari pengalaman seorang individu. Perubahan ini bukanlah perubahan yang disebabkan oleh perkembangan biologis seorang individu.

⁵⁴Qisom, Shobikhum. 2019. Buku Pintar Guru Al- Qur'an Wafa Belajar Al- Qur'an Metode Otak Kanan. Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia.

⁵⁵ Indah Komisyah, *Belajar dan Pembelajaran* (Teras: Yogyakarta, 2012), h. 1.

⁵⁶Putrawangsa, Susilahudin. 2018. *Desain Pembelajaran*. Mataram: CV. Reka Karya Amerta.

Sedangkan pembelajaran adalah segala bentuk aktifitas seseorang yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu proses belajar individu yang lain. Definisi ini jelas-jelas menunjukkan bahwa aktifitas pengajaran sangat berpusat pada pengajar (pendidik, guru, dosen, instruktur, dan sebagainya), yaitu pengajar dalam suatu proses pembelajaran memainkan peranan yang sangat penting dan dominan. Dengan demikian, jika meninjau definisi belajar pada bagian sebelumnya, maka pembelajaran dimaknai sebagai aktifitas yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar individu dimana individu tersebut berperan aktif untuk mencapai perubahan mental dan perilaku yang diharapkan pada dirinya yang bersifat relatif permanen akibat dari aktivitas tersebut.

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia kejalan yang benar yang diriwayatkan secara mutawatir yang ditulis dalam mushaf mulai dari surah al fatihah sampai surah an-Nas.⁵⁷

Ruang lingkup sistem pendidikan Agama Islam al- Qur'an merupakan salah satu unsur sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸ Maka mempelajari al-Qur'an juga menjadi hal yang sangat penting bagi umat Islam. Mempelajari tahsin al-Qur'an maka berkaitan dengan mempelajari ilmu tajwid. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, artinya jika ada sebagian kaum muslimin yang mempelajari ilmu tajwid, maka gugurlah kewajiban sebagian kaum muslimin lainnya.

⁵⁷Rosihan anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2010) h. 33.

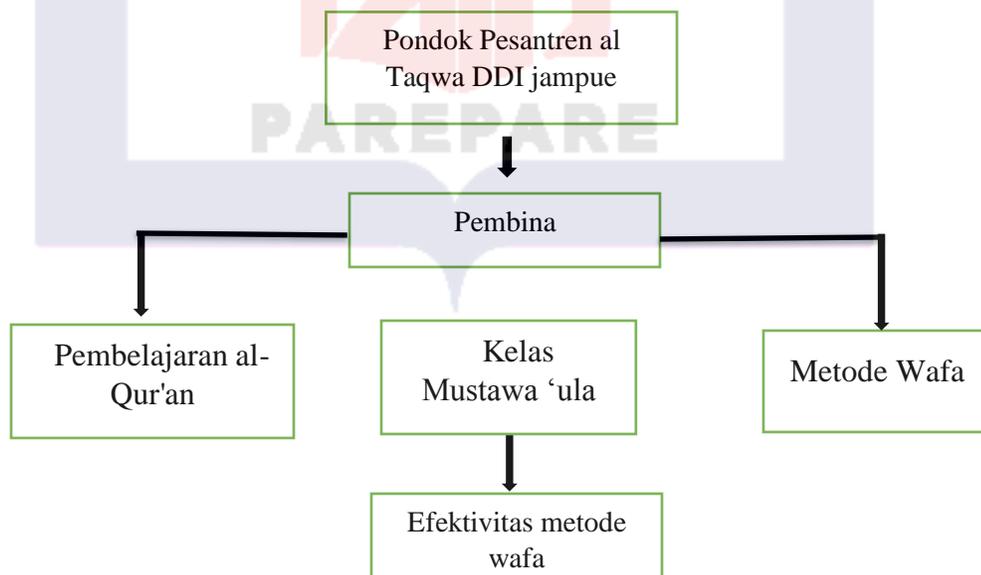
⁵⁸Jannah, Fthiyathul. 2021. Problematika Pembelajaran Al- Qur'an dan Upaya Pemecahannya di SMP Muslimin 5 Cibiru Bandung. *Jurnal Tafhim Al-Ilmi*, Vol.12. No 02. 254.

Mengamalkan mengamalkan ilmu tajwid hukumnya fardhu ‘ain bagi setiap pembaca al-Qur’an dari umat Islam. Artinya, meskipun hukum mempelajari ilmu tajwid fardhu kifayah tetapi membaca al- Qur’an dengan baik dan benar adalah suatu keharusan (fardhu ‘ain).

Tujuan utama mempelajari ilmu tajwid dalam rangka tahsin al-Qur’an adalah menjaga lidah dari kesalahan ketika membaca al-Qur’an sehingga dapat membaca ayat- ayat al- Qur’an dengan baik (fashih) sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah saw. Kesalahan membaca al-Qur’an disebut al-Lahnu karena membaca al-Qur’an adalah suatu kegiatan dalam arti luas bukan hanya melisankan huruf, akan tetapi mengerti apa yang di ucapkan, diresapi isinya serta mengamalkan apa yang terkandung dalam al-Qur’an yang merupakan kitab suci umat Islam.

D. Kerangka Pikir

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui efektivitas metode *wafa* dalam pembelajaran al-Qur’an terhadap santri kelas *mustawa ‘ula* di MTs al Taqwa DDI Jampue Pinrang. Berikut ini gambaran kerangka pikirnya.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan dengan cara mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan.⁵⁹ Istilah metodologi berasal dari kata metode yang berarti jalan, namun demikian, menurut kebiasaan metode dirumuskan dengan kemungkinan-kemungkinan suatu tipe yang dipergunakan dalam penelitian dan penilaian.⁶⁰

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Field Research* (penelitian lapangan) yakni penelitian dimana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkrit dan ada hubungannya dengan judul penelitian. Adapun metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Deskriptif kualitatif menurut Wina Sanjaya dalam bukunya penelitian pendidikan yaitu: Metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian, sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.⁶¹ Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian ini akan dilakukan dan dilaksanakan di MTs al Taqwa DDI Jampue, Jl. Poros Waetue No 199 Kessie Lanrisang, Kecamatan

⁵⁹Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi., *Metodologi Penelitian*(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 1.

⁶⁰Soerjono Soekanto., *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2012), h. 5.

⁶¹Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* (Bandung:kencana prenda Media group, 2003), h.47.

Lanrisang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Adapun durasi yang dibutuhkan untuk peneliti melakukan penelitian ini adalah kurang lebih selama 1 (satu) bulan untuk memperoleh informasi-informasi dan data-data terkait hal yang diteliti.

B. Fokus Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, maka diperlukan fokus penelitian untuk memperjelas gambaran apa yang akan diteliti. Berdasarkan judul penulis maka penelitian ini difokuskan untuk mengetahui Efektivitas metode *wafa* dalam pembelajaran al-Qur'an di MTs DDI al Taqwa Jampue. Dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana cara peserta didik dan pendidik untuk mengukur efektivitas metode tersebut dalam pembelajaran al-Qur'an Di MTs DDI al Taqwa Jampue.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif artinya penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, demikian juga dengan jenis dan sumber data yang dibutuhkan pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data mentah yang diambil oleh peneliti sendiri dari sumber utama guna kepentingan penelitiannya dan data tersebut sebelumnya belum ada.⁶² Data primer digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara guru dan peserta didik di kelas *mustawa 'ula* DDI al taqwa jampue.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.⁶³ Data sekunder yang akan diambil pada penelitian ini yaitu berupa dari pustaka berupa buku-buku, dokumen, internet, dan sumber lain yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu upaya penelitian secara sistematis melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian, pengamatan ini dilaksanakan pada sampel atau ruang terjadinya penelitian tersebut sehingga peneliti dapat bersama dengan objek telitiannya. Adapun bentuk observasi yang akan dijalankan nantinya bebas yang penting dapat menjadi pengamatan keadaan kelas dan iklim belajar dalam kelas dengan menerapkan dua model pembelajaran yang telah disiapkan untuk sampel-sampel nantinya dan sebagai alat untuk menilai keefektifan dan psikomotorik santri.

⁶²Azuar Juliandi dan Irfan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014),hal.66

⁶³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hal.145.

2. Wawancara

Pengumpulan data oleh peneliti juga dilakukan dengan cara melakukan wawancara baik secara langsung maupun tidak langsung agar mendapatkan hasil yang maksimal. Wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang memberikan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁶⁴

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui tentang informasi apa yang diperoleh. Maka dari itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah melakukan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan sehingga terencana dengan baik.⁶⁵

b. Wawancara Semiterstruktur

Wawancara semiterstruktur lebih tepat dilakukan penelitian kualitatif dari pada penelitian lainnya. Ciri-ciri dari wawancara semiterstruktur adalah pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.⁶⁶

⁶⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),h. 186.

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 319.

⁶⁶Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 121.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dilakukan oleh peneliti dalam hal tidak berpedoman pada wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam mengumpulkan datanya. Adapun pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Berdasarkan ketiga metode wawancara di atas peneliti memilih metode wawancara semiterstruktur. Hal ini dikarenakan peneliti tidak ingin terlalu terikat oleh pertanyaan-pertanyaan yang peneliti konsep. Tentunya selain memiliki konsep pertanyaan yang terarah peneliti melalui wawancara semiterstruktur ini mampu mengembangkan pertanyaan dan tentunya memiliki batasan agar tidak melebar. Dengan penggunaan wawancara semiterstruktur, maka akan diperoleh data seperti cara penerapan dari langkah-langkah penggunaan metode *wafa* dalam pembelajaran membaca al-Qur'an dan hasil dari setelah diterapkannya metode *wafa* dalam pembelajaran al-Qur'an.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden. Dokumentasi merupakan instrumen pengeumpulan data melalui dokumen-dokumen (bahan tertulis) di suatu instansi mengenai informasi tentang keadaan yang diperlukan dalam penelitian. Adapun alat-alat pembantu yang dijadikan instrumen penelitian dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kuota internet dan *handphone*.

E. Uji Keabsahan Data

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Dalam penelitian kualitatif digunakan istilah kredibilitas atau derajat kepercayaan untuk menjelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan benar-benar menggambarkan keadaan objek yang sesungguhnya.⁶⁷ Dalam penelitian ini kredibilitas dapat digunakan untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realitas di lapangan. Dalam uji kredibilitas ini, dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, yaitu:

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan narasumber setelah melakukan analisis data dan telah merumuskan sejumlah kategori. Peneliti menambah waktu berada di lapangan untuk mengecek apakah kategori yang dirumuskan sesuai dengan perspektif para partisipan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau salah. Lama perpanjangan pengamatan tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data.

b. Ketekunan Pengamatan

Dalam penelitian kualitatif harus mengumpulkan data yang benar, aktual, akurat dan lengkap. Peneliti harus menunjukkan kegigihannya dalam mengejar data yang sudah diperoleh untuk lebih diperdalam dan hal yang belum ada terus diupayakan keberadaannya. Dengan meningkatkan ketekunan dan kegigihan, berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.

⁶⁷Helaluddin Dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019) h. 38

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat mengenai Efektivitas metode *wafa* dalam pembelajaran al-Qur'an yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi sehingga data yang diperlukan dapat diidentifikasi, dipilih dan diklasifikasikan. Selanjutnya dapat diperoleh deskripsi-deskripsi hasil yang akurat dalam proses penyimpulan terkait dengan penelitian ini.

c. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan teknik menganalisis data yang berfungsi mengecek kebenaran atau sahnyanya suatu data dengan memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk mengidentifikasi dan melakukan perbandingan terhadap data.⁶⁸ Pemeriksaan dengan cara trianggulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan dan akurasi data. Trianggulasi dilakukan dengan tiga strategi yaitu trianggulasi sumber, trianggulasi teknik dan trianggulasi waktu.

Trianggulasi sumber berarti pengujian keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber dalam waktu yang berbeda-beda untuk mendapatkan informasi. Melalui trianggulasi sumber, peneliti mencari informasi lain tentang topik yang dikajinya dari sumber atau partisipan lain. Pada prinsipnya, semakin banyak sumber maka akan semakin baik hasilnya.⁶⁹

Trianggulasi teknik merupakan jenis trianggulasi dengan menggunakan teknik atau cara yang berbeda. Contoh, data diperoleh melalui pertanyaan secara tertulis selanjutnya dicek dengan wawancara baik melalui telepon maupun wawancara

⁶⁸Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015). h. 8-9

⁶⁹Helaluddin Dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019) h. 23-24

langsung atau menggunakan kuesioner dan untuk memastikan kembali bisa dilakukan dengan observasi untuk memastikan bahwa data tersebut benar.⁷⁰

Triangulasi waktu adalah pengumpulan data dengan menggunakan waktu yang berbeda, dalam hal ini pengumpulan data mengenai Efektivitas metode *wafa* dalam pembelajaran al-Qur'an di pondok pesantren al Taqwa Jampue dengan mewawancarai guru atau ustadz/ustadzah dan para santri dalam waktu yang berbeda.

2. Keteralihan (*transferability*)

Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal dengan validitas eksternal tetapi menggunakan istilah keteralihan atau transferabilitas. Keteralihan berarti bahwa hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan pada situasi lain yang memiliki karakteristik dan konteks yang relatif sama.⁷¹ Tujuan dari keteralihan ini agar orang lain dapat memahami hasil penelitian, oleh karena itu agar orang lain dapat memahami penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hal tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang jelas, sistematis, dan dapat dipercaya mengenai Efektivitas metode *wafa* dalam pembelajaran al-Qur'an di pondok pesantren al Taqwa Jampue. Dengan demikian pembaca dapat mengetahui dengan jelas hasil penelitian yang telah dilakukan serta dapat mengaplikasikan hasil tersebut di tempat lain.

3. Uji ketergantungan (*dependability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji ketergantungan dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian, mulai dari menentukan masalah, menentukan sumber data, pengambilan atau pembangkitan

⁷⁰Tarjo, *Metode Penelitian Sistem 3x Baca* (Yogyakarta: Deepublish, 2019). h. 14-15

⁷¹Helaluddin Dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019) h. 28-29

data, melakukan analisis data, memeriksa keabsahan data, membuat kesimpulan dan pelaporan.⁷² Pemeriksaan ini dilakukan berbagai pihak yang ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti, agar temuan penulis dapat dipertahankan dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini peneliti melapor keseluruhan proses penelitian kepada dosen pembimbing untuk diperiksa kepastian datanya.

4. Uji kepastian (*konfirmability*)

Dalam penelitian kualitatif uji *konfirmability* hampir sama dengan uji *dependability*.⁷³ Perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya. Komfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai dari pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur baik. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data hasil penelitian mengenai Efektivitas metode *wafa* dalam pembelajaran al-Qur'an di pondok pesantren al Taqwa Jampue.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain.⁷⁴ Dalam menganalisis data, menggunakan metode deskriptif kualitatif Miles Huberman yang terdiri dari tiga tahap di antaranya adalah: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari

⁷²Helaluddin Dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019) h. 22

⁷³Tarjo, *Metode Penelitian Sistem 3x Baca* (Yogyakarta: Deepublihs, 2019)

⁷⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h.89.

catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Reduksi data meliputi:

1. Meringkas data
2. Mengkode
3. Menelusur tema
4. Membuat gugus-gugus

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data. Cara reduksi data:

- a. Seleksi keatas atas data
- b. Ringkasan atau uraian singkat
- c. Menggolongkannya dalam pola yang lebih luas

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif:

- a. Teks naratif: berbentuk catatan lapangan
- b. Matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti bendabenda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:

- a. Memikir ulang selama penulisan.
- b. Tinjauan ulang catatan lapangan
- c. Tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.
- d. Upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.⁷⁵

3. Penarikan kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dalam menarik kesimpulan, peneliti menyajikan hasil reduksi data dari hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dikumpulkan, di mana data yang disimpulkan oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah maupun tujuan penelitian tentang efektivitas metode *wafa* dalam pembelajaran al Qur'an. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan masih diragukan oleh karena itu kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung dan berubah jika tidak ditemui bukti-bukti yang kuat yang mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya.⁷⁶

⁷⁵Ahmad, Rijali, Analisis Data Kualitatif(UIN Antasari Banjarmasin: 2018)

⁷⁶Ahmad, Rijali, Analisis Data Kualitatif(UIN Antasari Banjarmasin: 2018)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan metode wafa dalam pembelajaran al-Qur'an pada kelas Mustawa 'Ula di Pondok Pesantren Al-Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang

Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an adalah metode Wafa. Metode ini merupakan salah satu dari sekian banyak metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an. Metode ini sangat efektif digunakan peserta didik baik yang belum pintar membaca dan menghafal al-Qur'an. Metode wafa mempunyai lima program unggulan yaitu:

1. Tilawah dan menulis
2. Tahfidz
3. Tarjamah
4. Tafhim
5. Tafsir.

Metode wafa mengajarkan peserta didik agar mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan memaksimalkan otak bagian kanan. Metode ini tergolong metode baru, namun cukup praktis dan menyenangkan dalam proses pembelajarannya.

Metode wafa sendiri merujuk pada konsep Quantum Teaching dengan pendekatan otak kanan (asosiatif, imajinatif dan lainnya). Quantum teaching didefinisikan sebagai metode pengajaran yang membimbing peserta didik untuk mau belajar, menjadikannya sebagai kebutuhan, kegiatan yang memotivasi dan

menginspirasi. Di dalam proses pembelajaran metode wafa menggunakan metode 5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian dan Penutupan).⁷⁷

“Dalam satu kelas peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang telah ditentukan, kemudian kami membacakan satu baris kata dan diikuti oleh peserta didik secara berulang ulang dengan irama hijaz pembelajaran tersebut tidak membosankan dan tidak mengantuk”⁷⁸

Setelah pemberian semangat selesai, ustadzah Herawati memulai pelajaran dengan mengajak para murid untuk berdoa secara bersamaan dengan membaca al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca doa untuk belajar. Kemudian dilanjutkan dengan guru mengulang atau mengevaluasi kajian materi terdahulu (appersepsi) atau yang disebut dengan murajaah.

1) Alami

Maksudnya memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk mencoba. Peserta didik akan menjadi aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya melihat akan tetapi ikut beraktivitas.

2) Namai

Namai adalah tahap saat guru memberikan pembelajaran secara tepat dan saat minat peserta didik memuncak. Penamaan untuk memberikan identitas, mendefinisikan dan menguatkan. Penamaan dibangun di atas pengetahuan dan keingintahuan peserta didik saat itu.

⁷⁷ Qisom, Shobikhum. 2019. Buku Pintar Guru Al-Qur'an Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan. Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia.

⁷⁸ Herawati A, Pembina, *Wawancara* di Pondok pesantren al Taqwa DDi Jampue, 12 mei 2023

3) Demonstrasikan

Tahap dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya. Tahap demonstrasi diartikan sebagai penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi selama proses pembelajaran untuk di presentasikan atau didemonstrasikan.

4) Ulangi

Tahap mengulangi apa yang telah dipelajari sehingga setiap peserta didik merasakan langsung dimana kesulitan yang akhirnya mendatangkan kesuksesan. Dengan adanya pengalaman maka akan memperkuat koneksi saraf.

5) Rayakan

Maksudnya sebagai respon pengakuan yang baik. Dengan merayakan setiap hasil yang didapatkan oleh peserta didik yang dirayakan akan menambah kepuasan dan kebanggan pada kemampuan pribadi dan pemupukan percaya diri masing-masing peserta didik.

Dari konsep tersebut, perencanaan pembelajaran sesungguhnya mutlak diperlukan dan sama halnya dengan pembelajarana al-Qur'an. pendidikan terutama pendidikan al-Qur'an baik itu lembaga maupun pengajarannya, seyogyanya mampu menyelenggarakan pendidikan al-Qur'an dengan maksimal, dengan pelayanan yang baik serta berorientasi pada nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadis, berorientasi pada kebutuhan anak dalam kegiatan belajar mengajar yang menarik, menjadikan lingkungan yang mendukung proses belajar, merangsang semua aspek perkembangan anak sesuai dengan gaya belajar mereka dan pembinaan karakter dalam pemanfaatan

lingkungan sebagai sumber belajar.

Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an dengan metode Wafa harus memperhatikan makharijul huruf, fashohah, panjang pendek bacaan dan hukum tajwidnya. Bacaan akan terdengar indah apabila dibaca dengan menggunakan lagu dan memperhatikan kaidah kaidah dari hukum tajwid yang berpedoman pada bagaimana membaca al-Qur'an dengan benar, tepat dan sempurna dengan memberikan setiap huruf akan haknya dari segi makhraj, sifat dan harakatnya yang bertujuan untuk menjaga lidah dari kesalahan dalam membaca al-Qur'an.

Proses belajar lebih menarik karena dalam penerapan metode Wafa bisa menaklukkan kendala-kendala yang terjadi dan mampu meningkatkan potensi belajar pada anak-anak. Dalam hal ini, jika proses pembelajaran tidak terdapat masalah yang menghalangi jalannya dari proses pembelajaran, menjadi suatu kemutlakan dalam tercapainya hasil dari pembelajaran tersebut. Hal tersebut menjadi suatu pertimbangan yang sering diinginkan oleh masyarakat khususnya wali murid karena disamping tercapainya pembelajaran, anak-anak akan merasa senang dan bersemangat dalam kegiatan belajarnya baik di rumah maupun di sekolah.

Ciri khas lain metode wafa adalah membaca dengan alunan nada hijaz. Akan tetapi, karena penerapannya adalah untuk anak-anak usia SMP dan SMA, maka nada hijaz yang digunakan agak sedikit diimprovisasi dari lagu hijaz yang asli, dengan tujuan mempermudah peserta didik untuk mempraktikkannya.

Metode wafa dapat diterapkan pada pembelajarantahsin al-Qur'an untuk menghadirkan minat belajar peserta didik dan membantu mempermudah peserta didik dalam belajar membaca al-Qur'an. Metode wafa dapat menjadi salah satu inovasi metode pembelajaran tahsin al-Qur'an yang dapat digunakan untuk tercapainya

tujuan tersebut. Dalam penerapannya metode ini yaitu Pembina membagi peserta didik dibagi sesuai dengan klasifikasi yang telah ditentukan Pembina yaitu melalui tes. Klasifikasi yang dimaksud disini yaitu peserta didik tidak dilihat dari seginya tapi disesuaikan dengan program tahfidz.

Materi pembelajaran al-Qur'an dengan metode Wafa tidak berbeda dengan konten pembelajaran al-Qur'an secara umum. Hanya saja dalam penyajian dalam buku tersebut lebih variatif, diselingi dengan cerita, gambar, warna yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik untuk mengingatnya, serta menggunakan lagu hijaz.

Berikut merupakan materi pada buku wafa :

- 1) Wafa I mempelajari hal-hal berikut.
 - a. Pengenalan huruf hijaiyah dengan syakal fathah.
 - b. Penyajian materi disajikan perhuruf dalam bentuk huruf tunggal dan beberapa huruf sambung.
 - c. Huruf yang disajikan tidak dimulai dari alif, tetapi huruf yang biasa dikenal anak dalam ejaan bahasa Indonesia yang kemudian dirangkai dalam bentuk kalimat seperti mata saya kaya roda, sambil ر ك ي س ت م huruf mengenal anak ,tertentu gerakan menggunakan د yang kemudian diulang-ulang membacanya dalam huruf tunggal . seperti ت ت ت ت ت م م م م م م
 - d. Disetiap bab mempelajari dua sampai tiga huruf baru yang ada di kepala bab.
 - e. Huruf baru yang dikenalkan menggunakan warna merah, pada lembar latihan tidak digunakan warna.
 - f. Setiap bab mempelajari dua huruf baru dan mereview huruf yang sudah dipelajari.

- 2) Wafa 2 mempelajari hal-hal berikut.
 - a. Pengenalan bunyi harokat kasrah, dhammah dan tanwin.
 - b. Pengaplikasian bunyi harakat ke dalam kata yang dipelajari baik di awal, tengah maupun akhir.
 - c. Pengenalan bacaan mad tahabi'i, bentuk ta' marbuthah, panjang satu pada fathah berdiri, kasrah berdiri dan dhammah terbalik.
 - d. Mad dikenalkan dengan dilagukan, yang terdapat disetiap bab, seperti "setiap fathah diikuti alif dibaca panjang duaharokat".
 - e. Pengenalan alif yang tidak dibaca seperti pada kata "امنوا"
 - f. Huruf maupun tad abaca baru yang dikenalkan menggunakan warna merah, pada lembar latihan tidak digunakan warna.
 - g. Review melalui latihan.
- 3) Wafa 3 mempelajari hal-hal berikut.
 - a. Mim dan lam sukun (am-im-um), (al-il-ul).
 - b. Pengenalan mim dan lam sukun melalui kata yang terdapat mim dan lam sukun,
 - c. Kelompok huruf jahr disukun, huruf hams disukun.
 - d. Fathah diikuti wawu sukun dibaca AU (pendek), fathah diikuti ya sukun dibaca AI (pendek).
 - e. Huruf tasydid dan alif lam yang tidak dibaca.
 - f. Review melalui latihan.
- 4) Wafa 4 mempelajari hal-hal berikut.
 - a. Bacaan dengung pada nun dan mim bertasydid.

- b. Bacaan ikhfa“, idgham bigunnah, iqlab, idgham mimi, dan ikhfa“ syafawi.
 - c. Tanda panjang yang disebutkan dalam buku Wafa adalah tanda layar yang dibaca lima harokat serta huruf wawu yang tidak dibaca.
 - d. Memperkenalkan fawatihus shuwar.
 - e. *Review* kembali pembahasan sebelumnya yang diikuti dengan latihan.
- 5) Wafa 5 mempelajari hal-hal berikut.
- a. Cara mewaqaqkan bacaan.
 - b. Lafazh Allah di baca tebal dan tipis.
 - c. Mad bertemu tasydid dalam kalimat dibaca panjang 6 harakat dan nun bertasydid yang diwaqaf dibaca dengung 3 harakat.
 - d. Idgham billaghunnah izhar dan izhar syafawi.
 - e. Pengenalan qalqalah dan tanda baca.
 - f. *Review* kembali pembahasan sebelumnya lewat latihan.

Buku tajwid pada Wafa mempelajari hal-hal berikut:

1. Hukum ghunnah, nun sukun dan tanwin, serta hukum mim sukun.
2. Hukum lam ta`rif, lafadzh Allah dan ra.
3. Qalqalah dan mad.
4. Pembahasan diawali dngan kaidah kemudian diikuti dengan contoh.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung di lapangan peneliti menemukan bahwa dalam penggunaan metode *wafa* pada proses pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren al Taqwa DDI Jampue mereka menggunakan model Pembina membacakan dan memperdengarkan bacaan yang ada di buku wafa diikuti oleh peserta didik secara berulang ulang dengan irama yang

menjadi ciri khas dari metode wafa itu sendiri, dan secara individu peserta didik menghadapkan bacaannya di depan Pembina kemudian dikoreksi jika ada kekurangan dalam melafadzkannya. Setelah proses pembelajaran al-Qur'an bagi mereka yang telah lancar dan bisa membaca al-qur'an dengan baik dan benar maka peserta didik diberikan tugas dengan menghafal minimal satu halaman perhari yang dimulai dari juz 1.

Sementara itu juga pada wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada Pembina terkait bentuk penerapan metode wafa di Pondok pesantren al taqwa DDI Jampue. Bentuk penerapan metode *wafa*, Pembina membacakan dan memperdengarkan bacaan yang ada pada buku wafa kemudian peserta didik mengikuti dengan memperhatikan dan menirukan diikuti dengan irama yang menjadi ciri khas tersendiri dari metode wafa itu sendiri.

Herawati yakni salah satu Pembina yang ada di Pondok Pesantren al Taqwa DDI Jampue mengemukakan bahwa bentuk penerapan metode wafa yang digunakan adalah

“Dalam satu kelas peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang telah ditentukan, kemudian kami membacakan satu baris kata dan diikuti oleh peserta didik secara berulang ulang dengan irama hijaz”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis dapat menguraikan bahwa bentuk penerapan metode wafa ini adalah seorang guru membacakan satu baris kata kepada peserta didik secara berulang-ulang setelah itu peserta didik menirukan kata yang dibaca oleh guru. Dalam metode wafa peserta didik belajar dengan menggunakan irama agar lebih mudah untuk diingat.

⁷⁹Herawati A, Pembina, *Wawancara* di Pondok pesantren al Taqwa DDi Jampue, 12 mei 2023

Raodah yakni salah satu Pembina yang ada di Pondok Pesantren al Taqwa DDI Jampue mengemukakan bahwa bentuk penerapan metode wafa yang digunakan adalah

“Kami melihat dulu kemampuan dari peserta didik kalau masih ada yang kurang dalam penyebutan huruf dan perubahan kata jadi di tes terlebih dahulu kemudian dibagi kelompoknya. Kemudian kami bacakan beberapa kata dan diikuti oleh peserta didik masing masing peserta didik memiliki waktu 5 menit untuk menghadapkan bacaan yang ada dibuku wafa. Metode wafa ini mengoptimalkan fungsi otak kanan yang lebih komprehensif, mudah dan menyenangkan sebagaimana di ketahui cara berfikir otak kanan bersifat non verbal seperti perasaan dan emosi, imajinasi, cerita, bentuk dan kreatifitas serta memiliki ingatan jangka panjang.”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis dapat menjabarkan bahwa Pembina membagi kelompok sesuai dengan kemampuan membaca al-Quran atau jilid wafa. Satu sama lain saling menyimak peserta didik setelah dibagi kedalam kelompok atau halaqah, kemudian mereka dipersilahkan untuk membaca al-Quran satu persatu sedangkan teman-temannya yang lain menyimak bacaan temannya yang sedang mendapat giliran. Di simak satu persatu peserta didik setelah diberikan waktu beberapa menit untuk saling menyimak satu sama lain secara menyeluruh, maka muridmurid diperkenankan untuk mendekat kepada guru (ustadz atau ustadzah) untuk diberikan kesempatan tilawah secara langsung.

Rafliansyah ramadhan yakni salah satu Pembina yang ada di Pondok Pesantren al Taqwa DDI Jampue mengemukakan bahwa bentuk penerapan metode wafa yang digunakan adalah

“ Kalau dari saya itu dek buku wafa kan terdiri dari jilid 1 sampai 6 disetiap jilid memiliki tantangan yang berbeda beda tentu mulai dari dasar hingga ke tahap memperkenalkan Tajwid. Kalau saya sendiri langsung mengajar

⁸⁰Raodah, Pembina, *Wawancara* di Pondok pesantren al Taqwa DDi Jampue, 12 mei 2023

peserta didik untuk bersama sama membaca kata yang di buku wafa dengan irama naik turun sehingga lebih mudah diingat oleh peserta didik”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis dapat menjabarkan bahwa bentuk penerapan metode wafa di pondok pesantren al taqwa jampue adalah peserta didik dan Pembina bersama sama melafadzkan kata dengan irama naik turun. Peserta didik dengan kemampuan tajwid sudah lebih dari yang lain maka ditugaskan untuk membaca al-Qur’an dengan menggunakan irama wafa yakni irama Hijaz. Peserta didik duduk secara berbaris kebelakang sembari menunggu giliran untuk menyetorkan kata secara langsung pada pembina untuk dihadapkan dan dikoreksi bacaannya.

Proses Penerapan Metode Wafa Pada Pembelajaran Al-Qur’an:

- 1) Pemilihan dan penggunaan media pengajaran al-Qur’an didasarkan atas kesesuaian dengan tujuan, nilai praktis dan ekonomis, kesesuaian dengan materi serta kemampuan guru. Karena ragam pengetahuan yang dipelajari dalam pembelajaran al-Qur’an berupa konsep dan istilah, yang cenderung baku, serta penekanan pada penuturan bacaan yang benar, metode Wafa mengupayakan agar pengajaran al-Qur’an diberikan dengan format atau konsep yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik
- 2) Metode Wafa mengisyaratkan penggabungan beberapa unsur penting dalam rangka pemerolehan pengetahuan oleh peserta didik seperti aktifitas kelompok belajar, penumbuhan motivasi ekstrinsik maupun intrinsik, gerak motorik, hubungan emosional yang baik dengan guru, yang diformat dalam pembelajaran yang menarik

⁸¹Rafliansyah ramadhan, Pembina, *Wawancara di Pondok pesantren al Taqwa DDi Jampue*, 12 mei 2023

- 3) Guru berperan penting dalam proses pembelajaran al-Qur'an. Pembelajaran baca al-Qur'an lebih banyak pada melatih penuturan dan aplikasi anak didik pada bacaan al-Qur'an yang baik dan benar. Latihan penuturan yang dilakukan anak didik diperoleh melalui contoh penuturan gurunya. Oleh sebab itu, kecakapan dan kemampuan guru sangat mempengaruhi perolehan kemampuan anak didik. Guru hendaknya terus dibekali dan melakukan tahsin tilawah secara berkala.
- 4) Metode Wafa dengan langkah pembelajaran mengikuti istilah dalam Quantum Teaching , dengan penyajian materi dari satu kesatuan menuju bagian-bagian, awal pengenalan huruf hijaiyah dengan mengikuti konteks Bahasa Indonesia, dengan lagu, dengan gerak tubuh, pada hakikatnya dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif, interaktif dan menyenangkan, sehingga menuntut kemampuan pedagogis guru dalam melaksanakannya.
- 5) Evaluasi dalam pengajaran al-Qur'an akan efektif jika menggunakan evaluasi formatif, yang dilaksanakan di tengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran sehingga perolehan kemampuan peserta didik dapat terpantau dengan baik.

Perencanaan pembelajaran sesungguhnya mutlak diperlukan, begitu pula dengan pembelajaran al-Qur'an. Wahana pendidikan terutama pendidikan al-Qur'an baik itu lembaga maupun pengajarannya, agar mampu menyelenggarakan pendidikan al-Qur'an dengan maksimal, dengan pelayanan yang baik, yang berorientasi pada nilai-nilai al-Qur'an dan hadit, berorientasi pada kebutuhan anak, kegiatan belajar mengajar yang menarik, menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar, merangsang semua aspek perkembangan anak sesuai dengan gaya belajar mereka,

pembinaan karakter dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Selain itu, pertimbangan untuk menggunakan metode dan strategi pembelajaran adalah bahwa peserta didik mempunyai cara belajar yang berbedabeda. Ada yang senang membaca, bergerak, bermain dan lain sebagainya. Untuk mengakomodir hal-hal tersebut diperlukannya strategi pembelajaran yang bermacam-macam sehingga membantu peserta didik untuk belajar maksimal.

Variasi strategi pembelajaran sangat membantu guru untuk mendapatkan kondisi belajar yang maksimal. Perbedaan mencolok metode Wafa dengan metode lain sebenarnya terletak pada pengenalan pertama huruf hijaiyah, dimana pembelajaran al-Qur'an dikemas dengan pendekatan kata yang telah dikenal sehari-hari dan mendahulukan huruf-huruf dengan fonem yang sama/serupa dengan Bahasa Indonesia, disajikan dengan lagu hijaz, dan cerita penumbuh muwashofat/karakter anak shalih sebelum dimulainya pembelajaran. Pembelajaran Metode Wafa juga diiringi dengan pembangunan akhlaq Qurani yang dikemas dalam bentuk cerita yang mudah dan asyik dipahami.

B. Faktor pendukung dan penghambat dalam menggunakan metode wafa dalam pembelajaran al Qur'an pada kelas Mustawa 'ula Di Pondok Pesantren al Taqwa DDI Jampue

Selain penerapan pembelajaran al-Qur'an dengan metode wafa, meskipun metode wafa ini merupakan metode yang baik dan cocok untuk anak-anak yang belum mampu membaca al-Qur'an, dalam penggunaan metode wafa ini tentu terdapat faktor pendukung serta penghambat dalam proses pembelajaran al-Qur'an.

Dari hasil observasi yang dilakukan secara langsung di lapangan, peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran al-Qur'an dengan penggunaan

metode wafa ini ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat yang dialami pada saat proses pembelajaran al-Qur'an, di mana sebagian peserta didik kurang memperhatikan dan terkadang bermain-main, mudah terpengaruh dengan suasana lingkungannya atau teman-temannya, selalu ingin cepat selesai dan juga terdapat beberapa peserta didik masih sulit dalam menyebutkan beberapa huruf al-Qur'an yang disebabkan karena belum mampu membaca al-Qur'an sehingga menghambat proses penambahan hafalan bagi kelas mustawa 'ula karena mengambil waktu yang cukup banyak dalam memperbaiki makharijal hurufnya sebelum melanjutkan ke kata berikutnya.

Putri raduka Azzahra salah satu peserta didik kelas 8 yang ada di pondok pesantren al Taqwa DDI Jampue mengatakan bahwa faktor pendukung dan penghambat ketika belajar al-Qur'an menggunakan metode wafa adalah

“Kalau saya kak faktor pendukung ku itu orang tuaku pastinya, kemudian metode wafa ini bagus karena ada iramanya jadi tidak bosan ki, kalau faktor penghambatnya dari saya sendiri karena saya sudah lulus tes tajwid terkadang merasa malas karena ada juga tugas menghafal satu halaman perhari yang harus dicapai.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga peserta didik di atas penulis dapat menjabarkan bahwa faktor pendukung dan penghambat peserta didik dengan menggunakan metode wafa dalam pembelajaran al-Qur'an adalah faktor pendukungnya metode wafa sangat berperan aktif dalam meningkatkan bacaan al-Quran memiliki ciri khas tersendiri dengan nada bacaan yang khas yaitu nada bacaan hijaz sehingga lebih indah bacaan dan memudahkan peserta didik dalam mengingat huruf hijaiyah dalam membaca al-Qur'an, sedangkan faktor penghambatnya rasa

⁸²Putri raduka Azzahra, Peserta didik, *Wawancara* di Pondok pesantren al Taqwa DDi Jampue, 27 mei 2023

malas yang sering terjadi pada peserta didik terutama yang memiliki target hafalan setiap harinya.

Andi Fatimah Azzahra salah satu peserta didik kelas 8 yang ada di pondok pesantren al Taqwa DDI Jampue mengatakan bahwa bahwa faktor pendukung dan penghambat ketika belajar al-Qur'an menggunakan metode wafa adalah

“Kalau faktor pendukungnya kak kalau saya dari buku wafa nya karena berwarna, tidak hitam putih saja jadi tidak bosan dilihat dan dibaca berulang ulang, Kalau faktor penghambatnya kurang fokus ketika menghafal karena saya sudah lulus tes tajwid jadi sembari belajar wafa saya juga ditargetkan menghafal satu halaman perhari.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga peserta didik diatas penulis dapat menjabarkan bahwa faktor pendukung dan penghambat peserta didik dengan menggunakan metode wafa dalam pembelajaran al-Qur'an adalah faktor pendukungnya yaitu dari medianya atau buku wafa nya tersendiri, adapun faktor penghambatnya terkadang peserta didik kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Reski Ananda putri salah satu peserta didik kelas 8 yang ada di pondok pesantren al Taqwa DDI Jampue mengatakan bahwa bahwa faktor pendukung dan penghambat ketika belajar al-Qur'an menggunakan metode wafa adalah

“kalau saya kak faktor pendukungnya itu dari cara atau penyampaian ustad/ustadzah yang bagus dan ruangan belajar yang nyaman, adapun faktor penghambatnya dari saya sendiri karena saya suka tipe belajar yang terkadang berubah ubah”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis dapat menjabarkan bahwa kendala dalam pembelajaran ini adalah karena adanya peserta didik yang lambat atau sulit menangkap bacaan yang dibacakan sehingga dengan waktu yang kurang atau sedikit target yang diberikan sulit untuk tercapai dan juga peserta didik

⁸³Andi Fatimah Azzahra, Peserta didik, *Wawancara* di Pondok pesantren al Taqwa DDi Jampue, 27 mei 2023

⁸⁴Reski ananda putri, Peserta didik, *Wawancara* di Pondok pesantren al Taqwa DDi Jampue, 27 mei 2023

mudah bosan dalam menghafal dan selalu main-main sehingga ayat yang dibacakan, diperdengarkan tidak disimak dengan baik dan pada saat disuruh mengulangi kata yang telah dibacakan berulang kali tetap kesulitan dan belum mampu mengulangi perubahan kata tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menjabarkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik belum bisa menghafal kata dengan baik karena faktor kurang fokus mendengarkan ustad/ustadzah sehingga sering terjadi kesalahan atau salah dalam mengucapkan kembali bacaan yang telah dijelaskan oleh ustadz dan ustadzah nya, disamping itu terdapat huruf-huruf tertentu yang sulit untuk disebutkan ketika bertemu dengan huruf yang lain sehingga dalam proses menghafalnya membutuhkan waktu yang cukup lama karena perbaikan huruf.

Arfina salah satu peserta didik kelas 7 yang ada di pondok pesantren al Taqwa DDI Jampue mengatakan bahwa bahwa faktor pendukung dan penghambat ketika belajar al-Qur'an menggunakan metode wafa adalah

“ Kan saya baru tau ada metode menyenangkan seperti ini kak jadi faktor pendukung nya itu karena sistem pembelajaran yang diberikan oleh Pembina itu terancang dengan baik, Kalau faktor penghambatnya itu kak ketika banyak teman yang ribut jadi tidak konsen dalam menghafal dan mengetahui perubahan katanya”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara peserta didik diatas penulis dapat menjabarkan bahwa faktor pendukung dan penghambat peserta didik dengan menggunakan metode wafa dalam pembelajaran al-Qur'an adalah faktor pendukungnya metode wafa sangat berperan aktif dalam meningkatkan bacaan al-Qur'an memiliki ciri khas tersendiri dengan nada bacaan yang khas yaitu nada bacaan hijaz sehingga lebih

⁸⁵ Arfina, Peserta didik, *Wawancara* di Pondok pesantren al Taqwa DDi Jampue, 27 mei 2023

indah bacaan dan memudahkan peserta didik dalam mengingat huruf hijaiyah dalam membaca al-Qur'an, sedangkan faktor penghambatnya ketika peserta didik terkadang tidak masuk tanpa izin maka ini akan menghambat proses pembelajaran.

Khairun Nisa salah satu peserta didik kelas 7 yang ada di pondok pesantren al Taqwa DDI Jampue mengatakan bahwa faktor pendukung dan penghambat ketika belajar al-Qur'an menggunakan metode wafa adalah

“faktor pendukungnya kalau saya kak dari cara mengajinya kaya bernyanyi jadi lebih semangat dan menyenangkan, kalau penghambatnya ketika ustadzah telah mencontohkan penyebutan ayat berulang namun seringkali kami salah menyebut huruf atau justru tidak mampu mengulangi penyebutan ayatnya. Diantara faktornya adalah seperti saya yang masih kelas 7 ini jadi masih awam sekali kk, kebanyakan masih kurang fokus pada saat ada perubahan kata, tidak bisa tenang menyimak ayat yang dibacakan, ingin segera menyudahi karena perhatiannya teralihkan dengan aktivitas teman yang lain, tergesah-gesah ingin menyebutkannya duluan sebelum ustadzah selesai membacakan, sering lupa dengan apa yang baru saja dibacakan. Sehingga hal ini tentu sangat berdampak pada tidak tercapainya target hafalan yang telah ditetapkan karena adanya waktu yang membatasi dan terkadang waktu telah habis namun belum ada 1 kata yang yang disempurnakan.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis dapat menjabarkan bahwa dalam proses penerapan metode *wafa* yang menjadi kendala dan termasuk faktor yang menyebabkan beberapa peserta didik tidak mencapai target karena peserta didik masih ada yang belum mampu mengucapkan huruf-huruf tertentu sehingga mengambil waktu yang cukup lama untuk memperbaiki huruf, pada proses pembelajaran al-Qur'an dengan metode *wafa* juga masih banyak yang kurang fokus dan teralihkan dengan keadaan yang ada dilingkungannya sehingga membuat peserta didik sulit untuk menangkap perubahan kata yang dibacakan oleh gurunya, peserta

⁸⁶Khairun Nisa, Peserta didik, *Wawancara* di Pondok pesantren al Taqwa DDi Jampue, 27 mei 2023

didik juga tergesa-gesa ingin menyebutkan kembali ayat yang dibacakan sehingga ini juga menjadi kendala karena tidak menyimak secara maksimal, tidak mendengarkan sampai selesai sehingga saat mengulanginya kesulitan dan sering lupa dengan ayat yang dibacakan sehingga ini berdampak dengan tidak tercapainya target yang diberikan.

Beberapa peserta didik kesulitan memahami pembelajaran selanjutnya karena tertinggal, sehingga perlu penanganan yang intensif. Karena seharusnya setiap pergantian tema atau pembahasan pokok baru peserta didik harus hadir dan mengikuti pembelajaran.

Herawati.A yang merupakan salah satu Pembina di pondok pesantren al taqwa DDI Jampue mengatakan bahwa faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode wafa dalam pembelajaran al-Qur'an adalah

“Kalau faktor pendukungnya itu dek sarana dan prasarana yang memadai juga lingkungan sekolah yang kondusif, sedangkan faktor penghambatnya ketika peserta didik kadang kurang fokus terutama bagi kelas 7 yang baru baru tamat SD kan masih berkobar jiwanya yang ingin selalu bermain main”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menjabarkan bahwa faktor penghambat peserta didik karena adanya faktor kurang fokus ketika pembelajaran dimulai sehingga sering terjadi kesalahan atau salah dalam mengucapkan kembali bacaan yang telah dijelaskan oleh ustadz dan ustadzah nya, disamping itu terdapat huruf-huruf tertentu yang sulit untuk disebutkan ketika bertemu dengan huruf yang lain. Adapun faktor pendukungnya yakni dari segi penyampaian Pembina saat menjelaskan wafa tersebut karena Pembina

⁸⁷Herawati A, Pembina, *Wawancara* di Pondok pesantren al Taqwa DDi Jampue, 27 mei 2023

menggunakan irama hijaz yang membuat pembelajaran menjadi menyenangkan apalagi bagi kelas 7.

Raodah yang merupakan salah satu Pembina di pondok pesantren al Taqwa DDI Jampue mengatakan bahwa faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode wafa dalam pembelajaran al-Qur'an adalah

“Faktor pendukungnya itu mereka lebih semangat kalau belajar karena diiringi dengan irama, adapun faktor penghambatnya dari ustad/ustadzah yang tingkat atau pemahaman akan metode wafa masih belum merata, adanya tipe anak yang tidak visual, yakni ada beberapa yang tidak suka mendengar, kadang peserta didik hanya bernyanyi bernyanyi saja tapi belum bisa membedakan perubahan kata misalnya a i u tapi kan tujuan utamanya itu setidaknya mereka ada sedikit tau.”⁸⁸

Berdasarkan wawancara diatas penulis dapat menjabarkan bahwa faktor pendukung dan penghambat ketika menggunakan metode wafa dalam pembelajaran al-Qur'an adalah Faktor pendukungnya yakni dari segi penyampaian Pembina saat menjelaskan wafa tersebut karena Pembina menggunakan irama hijaz yang membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, sedangkan faktor penghambatnya dari peserta didik tersendiri karena terkadang ada yang hanya bernyanyi nyanyi saja tanpa memperhatikan perubahan kata atau hurufnya.

Rafliansyah ramadhan yang juga merupakan salah satu Pembina di pondok pesantren al Taqwa DDI Jampue mengatakan bahwa faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode wafa dalam pembelajaran al-Qur'an adalah

“Faktor pendukung sehingga pembelajaran bisa berjalan lancar di kelas mustawa ini di antaranya tersedianya buku tilawah Wafa 1-5, buku tajwid dan selain itu juga disediakan perangkat pembelajaran yang asyik dan memudahkan, sedangkan faktor penghambatnya yaitu Karena kemampuan

⁸⁸Raodah, Pembina, *Wawancara* di Pondok pesantren al Taqwa DDi Jampue, 27 mei 2023

peserta didik berbeda-beda dan karakter peserta didik berbeda-beda makanya ada yang suka ganggu temannya inilah yang membuat kendala kericuhan dalam proses pembelajaran mereka juga mudah bosan juga yah seperti itulah anak-anak apalagi bagi kelas 7 baru dari sekolah dasar jiwa bermainnya masih sangat kuat.”⁸⁹

Berdasarkan wawancara diatas penulis dapat menjabarkan bahwa faktor pendukung penerapan metode wafa yaitu denga tersedianya buku tilawah wafa 1-5, dan buku tajwid. Tersedianya media pembelajaran dan juga pembina yang sangat kreatif dan kompeten sesuai dengan standart wafa, sedangkan faktor penghambatnya yaitu adanya perbedaan karakter yang dimiliki peserta didik dan ada sebagian peserta didik yang suka mengganggu temannya pada saat proses pembelajaran berlangsung dan terkadang membuat kericuhan di dalam kelas saat proses pembelajaran sehingga mengganggu kefokusn teman-temannya yang lain saat mendengarkan bacaan yang dibacakan oleh gurunya dan juga peserta didik seringkali main-main.

C. Efektivitas penggunaan metode wafa dalm pembelajaran al-Qur’an pada kelas mustawa ‘ula di Pondok Pesantren al Taqwa DDI Jampue

Penerapan metode wafa yang dijalankan di Pondok Pesantren al Taqwa DDI Jampue bisa dikatakan berhasil, dilihat dari kenyataan dilapangan bahwa pelaksanaan penggunaan metode wafa dalam pemebelajaran al-Qur’an di podok pesantren al Taqwa DDI Jampue sudah berjalan sistematis dan diterapkan sudah dalam waktu yang lama. Dalam proses pendidikan Islam disebutkan bahwasanya metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan karena akan menjadi sarana yang bermakna terhadap materi pelajaran yang tersusun dalam

⁸⁹Rafliansyah Ramadhan, Pembina, *Wawancara* di Pondok pesantren al Taqwa DDi Jampue, 12 mei 2023

kurikulum pendidikan. Sehingga apa yang diajarkan akan mudah diterima, difahami, ataupun diserap oleh peserta didik.⁹⁰

Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu. Dimana metode adalah syarat untuk efisiensi dalam aktivitas proses pendidikan Islam. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna mencapai tujuan tertentu dengan tepat. Dengan metode Wafa ini diharapkan pembelajaran al-Qur'an lebih menyenangkan dan melekat dihati peserta didik. Dengan menejemen Wafa yang terprogram dengan baik, sehingga pembelajaran terkontrol dengan baik dan hasilnya maksimal.

Penyeimbangan otak kiri dan otak kanan menjadikan pembelajaran tersebut menjadi kondusif karena upaya untuk membuat atau menimbulkan rasa senang bagi peserta didik. Adapun yang menjadi penunjang yakni terlihat pada perbedaan yang mencolok dari metode Wafa dengan metode lainnya yaitu terletak pada pengenalan pertama huruf hijaiyah, dimana pembelajaran al-Qur'an dikemas dengan pendekatan kata yang telah dikenal sehari-hari dalam bahasa Indonesia, disajikan dengan lagu hijaz, dan cerita penumbuh karakter anak shalih sebelum dimulainya pembelajaran.⁹¹

Metode Wafa merupakan program yang tersusun rapi untuk dipraktikan, dalam hal ini guru dituntut untuk menjadi figur dalam memberikan kontribusi kreatifitas yang baik untuk para peserta didiknya. Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut :

- a. Guru masuk kelas memberi salam kepada peserta didik
- b. Membaca doa sebelum belajar

⁹⁰Hamdan dan Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2011)

⁹¹Suyono, Implementasi Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)

- c. Muroja'ah bagi kelas 8
- d. Bagi kelas wafa langsung membagi sesuai kelompok wafa nya
- e. Pemahan konsep materi
- f. Baca simak Ditutup dengan doa akhir pelajaran

Berdasarkan hasil penelitian dan pandangan yang dikemukakan oleh E. Mulyasa dalam teori efektifitasnya sudah sangat jelas bahwa pembelajaran al-Qur'an dengan metode Wafa, yang mana diterapkan di pondok pesantren al Taqwa DDI Jampue sudah efektif dilihat dari hasil yang didapatkan oleh peserta didik atas penerapan tersebut, hal ini sudah sesuai dengan teori efektifitas dari E. Mulyasa tentang pengukuran suatu pembelajaran yang efektif dapat dilihat dari adanya kepuasan dan kemudahan atas proses yang dijalankan.

Efektifnya pembelajaran al-Qur'an di pondok pesantren al Taqwa DDI Jampue ini dapat dilihat dari adanya perubahan yang dialami peserta didik baik dari segi bacaan yang lancar dan mampu menyelesaikan Wafa lima di waktu sebelum ditargetkan. Tim pengembang Wafa dalam buku Wafa I menjelaskan bahwa metode Wafa berusaha menghadirkan sistem pendidikan al-Qur'an Wafa yang bersifat komprehensif dan integratif dengan metodologi yang dikemas menarik dan menyenangkan.⁹²

Metode Wafa ini bagus diterapkan karena mereka lebih mudah menerima materi yang disampaikan dan peserta didik mengalami perkembangan yang positif. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran yaitu upaya membekali diri peserta didik dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan yang positif.⁹³

⁹²Hamdan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2020)

⁹³Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum* (2021)

Berdasarkan hasil dari penelitian penulis dapat menjabarkan bahwa efektifitas metode Wafa belajar al-Qur'an metode otak kanan dalam kegiatan menghafal al-Qur'an menggunakan metode Wafa dikemas dengan sangat menyenangkan dengan menggunakan metode Wafa selain itu dalam kegiatan pembelajaran Wafa menggunakan nada hijaz yang enak didengar dan mudah ditirukan oleh anak-anak. Sehingga diharapkan pembelajaran metode Wafa ini lebih efektif dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar al-quran.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Efektivitas Metode Wafa dalam pembelajaran al-Qur'an pada kelas Mustawa 'ula di Pondok Pesantren al taqwa DDI Jampue, penulis menemukan beberapa hal yaitu :

Kegiatan belajar al-Qur'an yang menggunakan metode wafa atau metode otak kanan memang sangat cocok diterapkan pada anak usia dini dimana dalam pembelajarannya menggunakan otak kanan ini memiliki beberapa sifat yang luar biasa seperti lebih fleksibel, menerima hal-hal baru yang terkadang tidak logis, imajinatif, penuh inovasi, kreatif, dan dilakukan secara tidak sadar berdasarkan kebiasaan-kebiasaan. Biasanya orang-orang yang lebih dominan otak kanan, cenderung akan melakukan hal-hal yang baru serta melakukan sesuatu berdasarkan pada keyakinan yang terdapat di alam bawah sadarnya. Selain itu, otak kanan bersifat *Long Term Memory* (Ingatan Jangka Panjang).

Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan ataupun segala sesuatu yang diterapkan tentunya memiliki dampak tersendiri. Sama halnya dengan yang telah disebutkan di atas bahwasanya setiap kegiatan pasti ada faktor pendukung dan penghambat. Dari kedua faktor tersebut sudah pasti memiliki dampak yang berbeda.

Adakalanya setiap kegiatan itu berdampak positif begitupun juga sebaliknya. Meskipun para pengelola telah berusaha memberikan sebaik mungkin. Karena segala sesuatu itu tidak luput dari kekurangan dan kelebihannya. Sama halnya dengan pembelajaran al-Qur'an metode Wafa di pondok pesantren al taqwa jampue kabupaten Pinrang.

Dampak setelah diterapkan metode Wafa di pondok pesantren al Taqwa Jampue ini ada dua. Yakni faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung di antaranya adalah dengan diterapkan metode Wafa ini para peserta didik lebih antusias belajar al-Qur'an. Dengan mereka antusias menyukai dan bisa menerima metode ini, pembelajaran bisa berjalan lancar dan mencapai hasil yang maksimal. Dari pencapaian hasil yang maksimal ini para orang tua santri merasa senang dan mempercayai bahwa lembaga ini adalah lembaga yang tepat untuk putra-putri mereka. Dari sini lembaga ini mulai dipercaya dan semakin banyak peminatnya dari semua kalangan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Herawati sebagai berikut:

“Alhamdulillah penerapan metode Wafa disini dampaknya sangat positif. Di mana setelah kami mempraktekkan dan memperkenalkan ternyata anak-anak lebih antusias bersemangat dalam belajar al-Qur'an dan tercapainya hasil yang maksimal. Dari sini masyarakat mulai percaya kepada lembaga kami. Mereka mulai berminat memasukkan putra-putrinya belajar di sini. Dan Alhamdulillah semakin banyak peminatnya.”⁹⁴

Berdasarkan pernyataan di atas bahwasanya setiap kegiatan itu memiliki faktor pendukung dan penghambat. Adapun yang dimaksud faktor penghambat di sini di antaranya ketika peserta didik sering tidak masuk tanpa izin maka ini akan

⁹⁴Herawati, Pembina, *Wawancara* di Pondok pesantren al Taqwa DDi Jampue, 27 mei 2023

menghambat proses pembelajaran. Di mana peserta didik kesulitan memahami pelajaran selanjutnya karena tertinggal. Sehingga perlu penanganan yang intensif. Karena seharusnya setiap pergantian tema atau pembahasan pokok baru peserta didik harus hadir dan mengikutipembelajaran.

Berdasarkan pernyataan dari Ustadz Rafliansyah Ramadhan selaku Pembina dipondok pesantren al Taqwa Jampue:

“Dalam proses pembelajaran al-Qur’an dibutuhkan metode yang tepat agar mampu menunjang efektivitas pembelajaran Alquran sehingga menghasilkan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan menggunakan otak kanan, maka akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga pembelajaran yang efektif akan terlaksana. Kami merasa sangat terbantu dalam membimbing peserta didik untuk belajar bagaimana tata cara mudah untuk menyelesaikan Iqra’nya sampai mengetahui kaidah-kaidah dalam hukum tajwid dengan lancar. Hal tersebut dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga nantinya peserta didik lebih mudah dalam menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru dan akan meningkatkan kemampuan peserta didik tersebut dan terlebih lagi dapat mempermudah mereka dan hasilnya pun begitu efektif dalam penyelesaian wafa limanya sebelum yang ditargetkan”⁹⁵

Penggunaan metode yang tepat akan memudahkan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga tercipta pembelajaran yg efektif. Penggunaan metode Wafa tidak hanya bertujuan membantu anak membaca dan menghafalkan Alquran melainkan anak diajarkan menulis huruf-huruf hijaiyyah agar memudahkan anak mengenal huruf-huruf hijaiyyah yang ada di dalam al-Qur’an. Dengan cara tersebut nantinya memberikan kemudahan pada peserta didik dalam belajar membaca al-Qur’an. Adapun untuk mengetahui hasil pencapaian kemampuan peserta didik dalam pembelajaran membaca al-Qur’an melalui metode Wafa selain dari hasil penilaian

⁹⁵Rafliansyah Ramadhan, Pembina, *Wawancara* di Pondok pesantren al Taqwa DDi Jampue, 12 mei 2023

harian dan kenaikan level, setiap satu bulan sekali diadakan rapat guru untuk laporan perkembangan kempuan baca al-Qur'an peserta didik sehingga hasil pencapaian lebih signifikan.

Ustadzah Raodah selaku Pembina di pondok pesantren al Taqwa DDi

Jampue :

“Dalam setiap pembelajaran al-Qur'an metode Wafa menggunakan otak kanan semua dilakukan melalui tahapan dalam buku pedoman Wafa, tapi yang paling lama dalam proses pembelajaran itu pada tahapan ulangi, biasanya ustadz atau ustadzah memberikan contoh bacaannya terlebih dahulu kemudian anak diminta untuk menghafalkannya sendiri secara bergantian. Sistem pembelajaran kami cukup baik akan tetapi dari segi media yang menunjang untuk proses pembelajaran tersebut masih kurang. Dari situ, kami hanya menggunakan buku Wafa 1 sampai 5 saja sebagai penunjang pembelajaran tersebut.”⁹⁶

Pembelajaran metode Wafa tidak pernah lepas dari buku panduan. Dimana isi buku panduan Wafa menerapkan tujuan dan harapan yang ingin dicapai dalam menggunakan metode Wafa belajar al-Qur'an pada kelas mustawa 'ula di Pondok pesantren al Taqwa DDi Jampue. Dari segi fasilitas tersebut, kelas mustawa 'ula di pondok pesantren al Taqwa DDi Jampue mengacu pada buku Wafa yang sudah jelas diterapkan di tempat tersebut. Adapun dari segi manajemen dari sekolah tersebut sudah terprogram dengan baik yakni dari segi perencanaan sampai dengan pengevaluasian

Berdasarkan penulisan data lapangan yang telah penulis peroleh, pada kenyataannya keadaan yang ada lapangan sesuai dengan teori cara belajar membaca al-Qur'an yang terdapat pada metode Wafa, baik dari segi panjang pendek menggunakan nada Hijaz. Efektivitas Metode Wafa dalam Pembelajaran Alquran

⁹⁶Raodah, Pembina, *Wawancara* di Pondok pesantren al Taqwa DDi Jampue, 27 mei 2023

pada kelas mustawa 'ula di Pondok pesantren al Taqwa DDI Jampue kabupaten Pinrang ini bisa dikatakan berjalan efektif dan berhasil, hal ini dapat dilihat dari kegiatan peserta didik yang sudah mampu membaca al-Qur'an dengan lancar, menulis huruf hijaiyyah dengan baik dan menggunakan tartil dengan benar.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul penelitian “Efektivitas penggunaan metode *wafa* dalam pembelajaran al-Qur’an pada kelas mustawa ‘ula di Pondok pesantren al Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang” penulis dapat menyimpulkan bahwa:

- a. Bentuk penggunaan atau penerapan metode *wafa* pada proses pembelajaran al-Qur’an di Pondok Pesantren al Taqwa DDI Jampue mereka menggunakan model Pembina membacakan dan memperdengarkan bacaan yang ada di buku wafa diikuti oleh peserta didik secara berulang ulang dengan irama yang menjadi ciri khas dari metode wafa itu sendiri, dan secara individu peserta didik menghadapkan bacaannya di depan Pembina kemudian dikoreksi jika ada kekurangan dalam melafadzkannya.

Hal ini juga ditunjang oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya yakni latar belakang pendidikan dan pengalaman guru yang cukup tinggi dan pernah mengikuti sertifikasi tersebut. Sedangkan dari faktor minat peserta didik juga cukup berminat, faktor alokasi waktu sudah maksimal, dan faktor situasi dan kondisi berlangsungnya pembelajaran cukup kondusif. Setelah proses pembelajaran al-Qur’an bagi mereka yang telah lancar dan bisa membaca al-qur’an dengan baik dan benar maka peserta didik diberikan tugas dengan menghfal minimal satu halaman perhari yang dimulai dari juz 1.

- b. Faktor pendukung penggunaan metode wafa dalam pembelajaran al-Qur’an di antaranya adalah sistem pembelajaran yang terprogram baik, metode otak

kanan yang menyenangkan, mengatasi perbedaan gaya belajar, media yang digunakan.

- c. Faktor penghambat penerapan metode wafa dalam pembelajaran al-Qur'an diantaranya yaitu: ketika peserta didik sering tidak masuk tanpa izin maka ini akan menghambat proses pembelajaran dan membutuhkan penanganan yang lebih intensif, ketika beberapa peserta ribut dan mengganggu peserta didik yang lainnya untuk fokus belajar, faktor alokasi waktu yang susah mereka atur karena sembari belajar tajwid mereka juga ditargetkan untuk menghafal satu halaman perhari.
- d. Efektivitas pembelajaran al-Qur'an di pondok pesantren al Taqwa DDI Jampue ini dapat dilihat dari adanya perubahan yang dialami peserta didik baik dari segi bacaan yang lancar dan mampu menyelesaikan Wafa lima diwaktu sebelum ditargetkan. Tim pengembang Wafa dalam buku Wafa I menjelaskan bahwa metode Wafa berusaha menghadirkan sistem pendidikan al-Qur'an Wafa yang bersifat komprehensif dan integratif dengan metodologi yang dikemas menarik dan menyenangkan.

Metode Wafa ini bagus diterapkan karena mereka lebih mudah menerima materi yang disampaikan dan peserta didik mengalami perkembangan yang positif. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran yaitu upaya membekali diri peserta didik dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan yang positif

Efektivitas Metode Wafa dalam Pembelajaran Alquran pada kelas mustawa 'ula di Pondok pesantren al Taqwa DDI Jampue kabupaten Pinrang ini bisa

dikatakan berjalan efektif dan berhasil, hal ini dapat dilihat dari kegiatan peserta didik yang sudah mampu membaca al-Qur'an dengan lancar, menulis huruf hijaiyyah dengan baik dan menggunakan tartil dengan benar.

B. Saran

- a. Kepada guru pembelajaran al-Qur'an, agar lebih mempersiapkan perencanaan pembelajaran al-Qur'an metode wafa, dan terus berusaha untuk meningkatkan profesionalisme sebagai guru di bidang pendidikan al-Qur'an.
- b. Kepada para peserta didik, agar terus-menerus mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan baik agar mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca al-Qur'an, serta membiasakan diri di rumah mengulangi materi yang telah diajarkan oleh guru.
- c. Bagi kepala sekolah diharapkan senantiasa memberikan motivasi dan pembinaan kepada guru agar menjalankan tugasnya tetap semangat serta terus berusaha untuk melaksanakan pembelajaran al-Qur'an yang lebih baik.
- d. Bagi masyarakat Islam khususnya orang tua peserta didik, penulis menghimbau agar memberi perhatian, dukungan dan motivasi kepada anaknya dalam hal pembelajaran al-Qur'an.
- e. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode wafa pada kelas mustawa 'ula di pondok pesantren al Taqwa DDI Jampue kabupaten Pinrang berhasil atau berjalan dengan baik. Namun penulis memberi saran sekiranya Pembina bisa memberikan inovasi yang dapat menarik perhatian peserta didik sehingga lebih giat untuk belajar al-Qur'an.

- f. Kepada peneliti lainnya yang berkeinginan untuk meneliti dalam wilayah kajian yang sama, diharapkan dapat mengembangkan produk bahan ajar ataupun media yang dapat merepresentasikan metode Wafa berbasis teknologi.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim
Ahmed, et al. (2013, September). Evaluation of School Effectiveness of Secondary Education System: Comparative view of Public and Private Institutions of Pakistan. *Journal of Education and Social Research*, 3(3), 121-122.
- Al Qaththan, S. M. (Pengantar Studi Ilmu Alquran. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2016.
- Anwar, Rosihan. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Badan Hukum Pendidikan (BHP). Bandung: Nuansa Aulia, 2009.
- Baduwailan, Ahmad Bin Salim. *Asrarul Hifdzi Al-Qur'anil Karim*. Solo: Aqwam, 2016.
- Beta, Gmail., *Profil Ponpes At-Takwa Jampue*, diakses pada <https://youtu.be/-qGRhV2JxeM>
- Data Daftar Santri-Santriwati PP Darul Qur'an al Taqwa DDI Jampue tahun 2021-2022
- Fathurrahman, Puput, dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Fithriyah, Musa'adatul. "Pengaruh Metode Wafa terhadap Kemampuan Anak Membaca Al-Qur'an di MI Al-Hidayah Mangkujajar Kembangbahu Lamongan". *Elementaris*: 1, Mei 2019.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hamdan dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2020.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Jannah, Fthiyathul. *Problematika Pembelajaran Al- Qur'an dan Upaya Pemecahannya di SMP Muslimin 5 Cibiru*. Bandung: *Jurnal Tafhim Al-Ilmi*, 2021.
- Jihad, Asep, dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2009.

- Juliandi, Azuar, dan Irfan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014.
- Kemendikbud. *Profil Satuan Pendidikan/ Lembaga*, diakses pada Data Referensi Kemendikbud: 25 April 2022.
- Kementrian Agama RI, Alfatih Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab.
- Komisyah, Indah. *Belajar dan Pembelajaran Teras*: Yogyakarta, 2012.
- Kosasih, Nandang, dan Dede Sumarna. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Kurniawan, Muhammad. "Efektivitas Penerapan Metode Wafa terhadap Peningkatan Hasil Belajar Tahsin al-Qur'an pada peserta didik di SDIT Al-Hikmah Kabupaten Maros". 2021.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muchtar, Ibnu Hasan, dan Farhan Muntafa. *Efektivitas FKUB dalam Pemeiharaan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang KEMENAG RI, 2015.
- Muhammad, Amri. *Kesalahan yang Sering Terjadi dalam Membaca Al-Qur'an*. Banyuanyar Surakarta: Ahad Books, 2014.
- Narbuko, Cholid, dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Nasih, Ahmad Munjir, dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Noh, Aderi Che et al. *The Study of Quranic Teaching and Learning: A Review in Malaysia and United Kingdo*. Middle-East Journal of Scientific Research (10) ISSN 1990-9233 IDOSI Publications, 2013
- Pasolog, Harbani. *Teori Administrasi Publik*, Akfabeta 2007.
- Putrawangsa, Susilahudin.. *Desain Pembelajaran*. Mataram: CV. Reka Karya Amerta. 2018
- Qisom, Shobikhum. *Buku Pintar Guru Al- Qur'an Wafa Belajar Al- Qur'an Metode Otak Kanan*. Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia. 2019.

- Sanjaya, Wina. Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.
- Sanjaya, Wina. Penelitian Pendidikan. Bandung:kencana prenada Media group, 2003)
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sedarmayani. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bumi Aksara: Jakarta, 2006.
- Sekolah Kita, *MTs al Taqwa DDI Jampue*, diakses pada (25 April 2023)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al Qur'an, Tafsir Maudhu'I Atas Berbagai Persoalan Umat*
- Singgarani, Winda Arum. "implementasi metode wafa pada pembelajaran tahsin al-Qur'an di SMAIT Harapan Umat Karawang" 2021.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2012.
- Solehuddin,Keefektifan Program Literasi Alquran di Sekolah-Sekolah Swasta non-Agama dalam Kerangka Penguatan Karakter (Kajian di Jawa Barat). Al Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir. 2019..
- Supardi. *Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Suprihatin, "Penerapan Metode Wafa Dalam Menghafal 3 Surat Juz 30 Pada Kelompok A Di Ra 'Aisyiyah Trenceng, Mrican, Jenangan, Ponorogo 2022.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran dan Teori Aplikasi*. Jogjakarta: ArRuzz Media, 2016.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Suyono, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Tarjo, *Metode Penelitian Sistem 3x Baca*. Yogyakarta: Deepublihs, 2019.
- Tim Penyempurnaan Terjemahan al-Qur'an, Edisi Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Lajnah Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

- Umar, M. Chodlori, dan M. Matena dalam buku Pengantar Studi al Qur'an. Bandung: Al-Ma'arif, 1987.
- W, Alannasir. Characteristic-Based Development Students Aspect. International Journal of Asian Education, 1(1), 29–36. 2020.
- Wibowo, Meidina Citra. “Penerapan Metode Wafa dalam pembelajaran al Qur'an di lembaga majlis khaerunnisa' kramat sukhoharjo tanggul”. Jember: Perogram Sarjana pendidikan Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Jember, 2021.
- Yusuf, Choirul Fuad. Efektivitas POKJAWAS dan Kinerja Pengawas. Jakarta: Pena Citasatria, 2008.
- Zubair, Muhammad Kamal, dkk. Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi. Institut Agama Islam Negeri Parepare. 2021.



Lampiran-Lampiran





NAMA MAHASISWA : GITA LESTARI
NIM : 19.1100.080
FAKULTAS : TARBIYAH
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUDUL : EFEKTIVITAS METODE *Wafa* DALAM
PEMBELAJARAN AL QUR'AN PADA KELAS
MUSTAWA 'ULA DI PONDOK PESANTREN AT
TAQWA DDI JAMPUE KAB.PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

- Kapan pertama kali metode wafa digunakan di pondok pesantren DDI at Taqwa Jampue?
- Apa yang melatar belakangi pondok pesantren DDI at Taqwa Jampue menggunakan metode wafa ini dalam pembelajaran al-Qur'an peserta didik?
- Bagaimana gambaran pembelajaran al-Qur'an dengan metode Wafa di pondok pesantren DDI at Taqwa Jampue ?
- Apa saja kendala guru atau ustad/ustadzah dalam menerapkan metode wafa ?
- Bagaimana strategi guru atau ustad/ustadzah dalam penerapan metode wafa pada pembelajaran al-qur'an pondok pesantren DDI at Taqwa Jampue ?



- f. Apakah dengan menggunakan metode ini dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran al-Qur'annya?
- g. Bagaimana pemahaman guru atau ustad/ustadzah dalam menerima atau menjalankan metode wafa ini ?
- h. Bagaimana efektivitas metode wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an pondok pesantren DDI at Taqwa Jampue?
- i. Apa saja kelebihan dan kekurangan dalam menerapkan metode wafa di pesantren?
- j. Bagaimana hasil dalam pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode wafa pondok pesantren DDI at Taqwa Jampue?

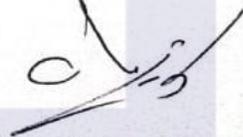
Parepare, 26 Januari 2023

Mengetahui,-

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Muh. Akib D, S.Ag, M.A
NIP. 196512311992031056


H. Sudirman, M.A
NIP. 2022058204



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0277/PENELITIAN/DPMPPTSP/05/2023

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 10-05-2023 atas nama GITA LESTARI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0527/R/T.Teknis/DPMPPTSP/05/2023, Tanggal : 10-05-2023
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0277/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/05/2023, Tanggal : 10-05-2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
- 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 - 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8
 - 3. Nama Peneliti : GITA LESTARI
 - 4. Judul Penelitian : EFEKTIVITAS METODE WAFU DALAM PEMBELAJARAN AL QURAN PADA KELAS MUSTAWA 'ULA DI PONDOK PASANTREN AT TAQWA DDI JAMPUR KABUPATEN PINRANG
 - 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 - 6. Sasaran/target Penelitian : PEMBINA DAN SANTRI
 - 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Suppa
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 10-11-2023.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 10 Mei 2023



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan **BSrE**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Anas Bakti No. 08 Soreang Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 Fax.24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B. 1764/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2023

03 Mei 2023

Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian

H a l : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Pinrang

C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

di,-

Kab. Pinrang

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Gita Lestari
Tempat/Tgl. Lahir : Bonging Ponging, 10 September 2001
NIM : 19.1100.080
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Bonging Ponging, Desa Lotang Salo, Kec. Suppa,
Kab. Pinrang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Efektivitas Metode Wafa Dalam Pembelajaran Alqur'an Pada Kelas Mustawa 'Ula Di Pondok Pesantren At Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang**". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni Tahun 2023. Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Tembusan:

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah



PONDOK PESANTREN DARUL QURAN ATTAQWA DDI JAMPUE

MADRASAH TSANAWIYAH
KEC.LANRISANG KAB.PINRANG



Jl.Pesantren No.199

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor 57/MTs.21.17.10/SKTMP/PP.ATQ/VI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala Madrasah Tsanawiyah Attaqwa Jampue, menerangkan bahwa :

Nama : GITA LESTARI
NIM : 19.1100.080
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas : TARBIYAH
Judul Skripsi : EVEKTIVITAS METODE WAFI DALAM
PEMBELAJARAN AL QUR'AN PADA KELAS MUSTAWA
'ULA DI PONDOK PESANTREN AT TAQWA DDI
JAMPUE KABUPATEN PINRANG

Benar yang tersebut namanya di atas telah melaksanakan penelitian di MTs ATTAQWA DDI JAMPUE , dengan judul : " EVEKTIVITAS METODE DALAM PEMBELAJARAN AL QUR'AN PADA KELAS MUSTAWA 'ULA DI PONDOK PESANTREN AT TAQWA DDI JAMPUE KABUPATEN PINRANG"

Demikian Surat Keterangan ini di buat agar dapat di pgunakan sebagaimana mestinya.

Lanrisang, 10 Juni 2023

Kepala Madrasah



I. F. L., S S

Nip.198003142022211009

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Miftahul jannah

Tempat/Tanggal lahir : Pareo, 01, Januari, 2010

Agama : Islam

Pekerjaan : Santriwati

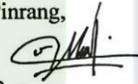
Alamat : Pareo

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Gita lestari, Mahasiswa Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, yang sedang melakukan penelitian yang berjudul " Efektivitas penggunaan metode Wafa dalam pembelajaran al- Qur'an pada kelas mustawa 'ula di Pondok Pesantren At Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang,

/2023


Miftahul jannah


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Khairun nisa*

Tempat/Tanggal lahir : *Pinrang, 04 - 11 - 2003*

Agama : *Islam*

Pekerjaan : *Santriwati*

Alamat : *Punnia*

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Gita lestari, Mahasiswa Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, yang sedang melakukan penelitian yang berjudul " Efektivitas penggunaan metode Wafa dalam pembelajaran al- Qur'an pada kelas mustawa 'ula di Pondok Pesantren At Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, / /2023

Khairun nisa
Khairun nisa

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arçina

Tempat/Tanggal lahir : 25 Januari . 2010

Agama : Islam

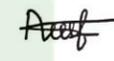
Pekerjaan : Santriwati (Pelajar

Alamat : Polewali Suppa

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Gita lestari, Mahasiswa Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, yang sedang melakukan penelitian yang berjudul " Efektivitas penggunaan metode Wafa dalam pembelajaran al- Qur'an pada kelas mustawa 'ula di Pondok Pesantren At Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, / /2023


Arçina


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Raadh

Tempat/Tanggal lahir : Balikpapan, 03 Januari 2000

Agama : Islam

Pekerjaan : Pendaia

Alamat : Garessi

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Gita lestari, Mahasiswa Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, yang sedang melakukan penelitian yang berjudul " Efektivitas penggunaan metode Wafa dalam pembelajaran al- Qur'an pada kelas mustawa 'ula di Pondok Pesantren At Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, / /2023


Raadh

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Reski ananda putri

Tempat/Tanggal lahir : Pinrang , 05 . 12 . 2008

Agama : Islam

Pekerjaan : Santriwati

Alamat : Rūbae

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Gita lestari, Mahasiswa Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, yang sedang melakukan penelitian yang berjudul " Efektivitas penggunaan metode Wafa dalam pembelajaran al- Qur'an pada kelas mustawa 'ula di Pondok Pesantren At Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, /2023


Reski ananda putri

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **RISDAYANTI**

Tempat/Tanggal lahir : **Malaysia , 02 . 11 . 2009**

Agama : **Islam**

Pekerjaan : **santriwati**

Alamat : **pareo**

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Gita lestari, Mahasiswa Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, yang sedang melakukan penelitian yang berjudul " Efektivitas penggunaan metode Wafa dalam pembelajaran al- Qur'an pada kelas mustawa 'ula di Pondok Pesantren At Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, / /2023

Rib
RISDAYANTI

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *andi fatimah azzahrah*..

Tempat/Tanggal lahir : *Pinrang . 10. April 2009*

Agama : *Islam*

Pekerjaan : *Santriwati*

Alamat : *Bongqung - Pongqung -*

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Gita lestari, Mahasiswa Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, yang sedang melakukan penelitian yang berjudul " Efektivitas penggunaan metode Wafa dalam pembelajaran al- Qur'an pada kelas mustawa 'ula di Pondok Pesantren At Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, / /2023

Andi fatimah azzahrah
andi fatimah azzahrah

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Herawati A*

Tempat/Tanggal lahir : *Malaysia / 10 - Oktober 21999*

Agama : *Islam*

Pekerjaan : *pembina*

Alamat : *ponpes At-taqwa DDI Jampue*

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Gita lestari, Mahasiswa Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, yang sedang melakukan penelitian yang berjudul " Efektivitas penggunaan metode Wafa dalam pembelajaran al- Qur'an pada kelas mustawa 'ula di Pondok Pesantren At Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, / /2023


HERAWATI A

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sarah Aunya

Tempat/Tanggal lahir : 13, November, 2009, Pinrang

Agama : Islam

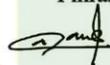
Pekerjaan : Santri wati

Alamat : Karianga

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Gita lestari, Mahasiswa Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, yang sedang melakukan penelitian yang berjudul " Efektivitas penggunaan metode Wafa dalam pembelajaran al- Qur'an pada kelas mustawa 'ula di Pondok Pesantren At Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, / /2023



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Putri radlita azzahra

Tempat/Tanggal lahir : Cota - 24 Maret 2009

Agama : Islam

Pekerjaan : Santriwati

Alamat : Peris

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Gita Iestari, Mahasiswa Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, yang sedang melakukan penelitian yang berjudul " Efektivitas penggunaan metode Wafa dalam pembelajaran al- Qur'an pada kelas mustawa 'ula di Pondok Pesantren At Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, /2023



Putri radlita azzahra.

PAREPARE

Dokumentasi



Pemberian surat izin meneliti kepada kepala sekolah



Wawancara dengan Ustadzah Raoda



Wawancara dengan Ustadzah Herawati



Wawancara bersama peserta didik kelas mustawa 'ula



Kelompok wafa kelas 7 dan 8



BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Gita Lestari, lahir di Bonging Ponging pada 10 September 2001. Merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis lahir dari pasangan bapak Kamaruddin dan Ibu Sunarti.

Penulis memulai pendidikan pada tahun 2007 di SDN 108 Kec. Suppa hingga tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Suppa hingga 3 tahun dan melanjutkan pendidikan di SMAN 4 Pinrang pada tahun 2016 dan selesai pada tahun 2019.

Penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2019 dengan mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah. Penulis melakukan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Masolo yang terletak di Kabupaten Pinrang pada tahun 2022, dan melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN 1 Parepare, penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) dengan judul **“Efektivitas Metode Wafa dalam Pembelajaran al-Qur’an pada kelas Mustawa ‘Ula di Pondok Pesantren al Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang”**.